

**LANGKAH KECIL  
MEMBANGUN  
MIMPI  
DI KAKI  
SEMERU**



Siti Yuliana, Ize Afkarina Dwi Putri, Aulia Andini Nisaul Husna, Devi Kurnia Ramadhani,  
Alvina Rahmatullah Achmad, Agiel Muhammad Hafidzi, Zulvy Zakiyatunisa,  
Moch. Bintang Ash Shiddiqi, Rizka Putri Adinda, Ahmad Abdul Ghofur,  
Ahmad Mudhoffar Ma'sum, Ilham Firdausi Nuzula, Ainul Fitria



# LANGKAH KECIL: MEMBANGUN MIMPI DI KAKI SEMERU

## Penulis:

- ◆ Siti Yuliana
- ◆ Ize Afkarina Dwi Putri
- ◆ Aulia Andini Nisaul Husna
- ◆ Devi Kurnia Ramadhani
- ◆ Alvina Rahmatullah Achmad
- ◆ Agiel Muhammad Hafidzi
- ◆ Zulvy Zakiyatunisa
- ◆ Moch. Bintang Ash Shiddiqi
- ◆ Rizka Putri Adinda
- ◆ Ahmad Abdul Ghofur
- ◆ Ahmad Mudhoffar Ma'sum
- ◆ Ilham Firdausi Nuzula
- ◆ Ainul Fitria

## Editor:

Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.



# LANGKAH KECIL: Membangun Mimpi di Kaki Semeru

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Siti Yuliana  
Ize Afkarina Dwi Putri  
Aulia Andini Nisaul Husna  
Devi Kurnia Ramadhani  
Alvina Rahmatullah Achmad  
Agiel Muhammad Hafidzi  
Zulvy Zakiyatunisa  
Moch. Bintang Ash Shiddiqi  
Rizka Putri Adinda  
Ahmad Abdul Ghofur  
Ahmad Mudhoffar Ma'sum  
Ilham Firdausi Nuzula  
Ainul Fitria

Editor : Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd  
Cover & Layout : Ahmad Kamil

Cetakan Pertama, Oktober 2024  
viii+74 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :  
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

## *All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

## **UIN KHAS PRESS**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com) / [uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

## Kata Pengantar

*Alhamdulillah rabbil 'alamin,*

Dengan penuh rasa syukur, kami mempersembahkan buku “*LANGKAH KECIL: Membangun Mimpi di Kaki Semeru*” kepada para pembaca. Buku ini merupakan kumpulan kisah inspiratif yang terlahir dari pengalaman nyata di Desa Purworejo, yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Di dalamnya, pembaca akan menemukan berbagai narasi tentang semangat, kerja keras, serta kolaborasi untuk membangun masa depan yang lebih baik, tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi bagi dunia global.

Dalam setiap bab, penulis membawa kita menyelami kehidupan desa dengan segala dinamikanya. Dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) halal, hingga peran pendidikan dalam mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan global. Kita juga diajak menelusuri jejak inspirasi dari para pemuda dan mahasiswa yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat, menciptakan program-program inovatif, serta menggalang kebersamaan dalam tradisi lokal yang kuat dan kaya akan nilai-nilai budaya.

Buku ini menyajikan gambaran tentang bagaimana kolaborasi antara masyarakat, mahasiswa, dan berbagai pihak lain dapat membawa perubahan yang positif dan signifikan bagi desa. Dengan langkah-langkah kecil namun penuh makna, mereka menunjukkan bahwa pembangunan tidak selalu harus dimulai dari kota besar, tetapi bisa tumbuh dari

akar rumput, dari desa yang sering kali tersembunyi dari hiruk-pikuk modernitas.

Melalui kisah-kisah yang telah disajikan, buku ini juga menawarkan pandangan baru tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, bagaimana desa dapat bertransformasi menjadi hijau dengan tetap mempertahankan identitas lokalnya, dan bagaimana setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kesungguhan dapat membawa dampak yang besar bagi masa depan.

Semoga buku ini menginspirasi pembaca untuk memulai langkah kecil mereka sendiri dalam membangun mimpi, apapun bentuk dan skalanya. Langkah-langkah kecil ini, jika dilakukan dengan tekad yang kuat dan hati yang tulus, akan menjadi fondasi kokoh bagi perubahan yang lebih besar.

Selamat membaca dan semoga Anda mendapatkan inspirasi dari kisah-kisah yang tertuang di dalamnya.

Jember, 01 Oktober 2024

Editor

(Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd)

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** \_\_\_\_ v

**Daftar Isi** \_\_\_\_ vii

- ▶ Kekuatan Lokal, Harapan Global: Menggali Potensi Tersembunyi Purworejo \_\_\_\_ 1
- ▶ Jejak Inspirasi dari Desa Purworejo \_\_\_\_ 7
- ▶ Senyum dan Ilmu: Pengalaman Seru Mahasiswa Bersama Siswa \_\_\_\_ 17
- ▶ Melodi Kehidupan Desa: Semangat Kecil Anak Purworejo yang menginspirasi \_\_\_\_ 29
- ▶ Belajar dan Mengajar: Pengalaman Berharga di Madrasah Darul Qur'an \_\_\_\_ 33
- ▶ NGOPI Inspiratif: Jalan Baru Bagi Pemuda Purworejo \_\_\_\_ 39
- ▶ Kekuatan Tradisi dan Keramahan di Desa Purworejo \_\_\_\_ 45
- ▶ Membangun Masa Depan Anak Desa: Gizi dan Pertumbuhan Menjadi Prioritas \_\_\_\_ 51
- ▶ Di Bawah Langit Muharram: Cahaya Obor dan Harmoni Desa Purworejo \_\_\_\_ 55
- ▶ Bersama Membangun Desa: Kisah Kolaborasi Mahasiswa Dua Kampus di Purworejo \_\_\_\_ 59
- ▶ Transformasi Hijau Desa Purworejo: Kisah di Balik “Pawon Urip” \_\_\_\_ 63
- ▶ Hari Raya di Perantauan: Merajut Kebersamaan di Hari Idul Adha \_\_\_\_ 67
- ▶ Menggapai Ketenangan di Ketinggian Ranupani dan Ranuregulo \_\_\_\_ 71



## **Kekuatan Lokal, Harapan Global: Menggali Potensi Tersembunyi Purworejo**

**P**ada suatu senja yang tenang di bulan Juli 2023, 14 mahasiswa dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tiba di Desa Purworejo, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Rasa penat dari perjalanan panjang seakan sirna saat mereka disambut oleh hamparan pegunungan yang megah, serta udara dingin khas kaki Gunung Semeru. Senyum hangat masyarakat desa dan nuansa alami yang asri membuat mereka merasa diterima seolah mereka sudah menjadi bagian dari Purworejo sejak lama.

Desa Purworejo bukanlah sebuah desa biasa, letaknya yang strategis di kawasan pegunungan, dengan pemandangan yang menyejukkan hati dan suburnya tanah, menjadikannya surga tersembunyi bagi siapa saja yang mencintai ketenangan alam. Di desa ini, masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kesederhanaan hidup, meskipun potensi besar mengalir dalam setiap aspeknya. Para mahasiswa merasakan langsung kekuatan alam dan komunitas ini saat berinteraksi dengan penduduk lokal. Tugas mereka untuk mengabdikan kepada masyarakat sekaligus menggali potensi yang tersembunyi mulai terasa begitu penting.

Saat malam pertama tiba, udara semakin dingin, dan suasana desa menjadi semakin syahdu. Mahasiswa berkumpul di rumah kepala desa untuk berdiskusi dan mendengarkan cerita-cerita tentang Purworejo dari para tokoh masyarakat. Salah satu tokoh yang hadir adalah Pak Romli, seorang guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah seka-

ligus pengajar di TPQ desa. Dengan penuh semangat, beliau menceritakan tentang kehidupan desa, potensi pertanian yang melimpah, dan harapan masyarakat terhadap program dari kedatangan mahasiswa yang bisa membawa perubahan nyata bagi desa mereka.

Para mahasiswa yang datang ke Desa Purworejo awalnya hanya bertujuan untuk membantu promosi produk lokal. Namun, semakin mereka mengenal desa ini, semakin mereka menyadari betapa besar potensi yang tersimpan di dalamnya. Desa Purworejo, yang terletak di kaki Gunung Semeru, memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Tanahnya yang subur menjadi tumpuan hidup para petani lokal, yang menanam berbagai jenis sayuran seperti kubis, wortel, dan kentang. Namun yang membuat mereka semakin kagum adalah komoditas kopi yang sedang dikembangkan oleh para petani setempat.

Seorang tokoh desa yang dihormati, Pak Romli, adalah sosok yang sangat bersemangat dalam mengembangkan potensi desa. Dalam sebuah obrolan santai di bawah pohon rindang, Pak Romli bercerita kepada para mahasiswa tentang impian besarnya. “Kami berharap agrowisata di desa ini bisa berkembang,” ucapnya dengan mata berbinar. “Apalagi ada kebun anggrek yang sedang kami kembangkan. Siapa tahu, suatu hari nanti Purworejo bisa menjadi desa wisata.”

Perkataan Pak Romli membangkitkan imajinasi para mahasiswa. Mereka bisa membayangkan desa ini menjadi tujuan wisata, di mana pengunjung bisa menikmati keindahan kebun anggrek, berjalan-jalan di ladang sayuran, hingga mencicipi kopi lokal yang harum. Gagasan tentang agrowisata ini bukan sekadar impian kosong. Dengan tanah yang subur dan kekayaan alam yang melimpah, Purworejo memiliki semua elemen yang dibutuhkan untuk menjadi desa wisata yang sukses.

Selain sektor pertanian, Purworejo juga memiliki potensi

besar di bidang kerajinan tangan dan produk olahan lokal. Salah satu produk unggulan desa adalah keripik talas dan singkong, yang telah menjadi favorit di pasar-pasar lokal. Selain itu, aneka makanan tradisional dari desa ini mulai menembus pasar luar Lumajang, menunjukkan bahwa produk-produk tersebut memiliki daya saing yang kuat. Program UMKM yang dikembangkan oleh sekelompok mahasiswa terdahulu telah berhasil meningkatkan kapasitas produksi warga desa. Namun, masih ada tantangan besar yang perlu dihadapi, yakni pemasaran.

Para mahasiswa mulai menyadari bahwa meskipun produk lokal dari Purworejo memiliki kualitas yang baik, tantangan terbesar adalah memperkenalkan produk tersebut ke pasar yang lebih luas. Produk-produk unggulan seperti keripik talas dan singkong memang sudah dikenal di sekitar Lumajang, tetapi potensi mereka untuk menembus pasar regional, bahkan nasional, masih belum optimal. Di sinilah para mahasiswa melihat peran mereka. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi digital, dan ini bisa menjadi kunci untuk membantu memasarkan produk-produk desa dengan cara yang lebih modern dan efektif.

Mereka mulai merancang strategi pemasaran yang bisa memperkenalkan produk lokal Purworejo melalui platform digital. Dengan dunia yang semakin terkoneksi secara digital, para mahasiswa yakin bahwa platform seperti media sosial, marketplace online, dan situs web dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan pemasaran produk UMKM dari desa ini. Mereka juga berencana untuk memperkenalkan inovasi pengemasan yang lebih modern dan menarik, yang diharapkan bisa menarik minat konsumen dari berbagai kalangan.

Tak hanya itu, para mahasiswa juga berdiskusi dengan para pengrajin dan produsen lokal untuk memahami kebu-

tuhan dan kendala yang mereka hadapi. Salah satu kendala terbesar yang mereka temui adalah kurangnya pengetahuan mengenai pemasaran digital dan manajemen usaha. Para mahasiswa kemudian menyusun pelatihan sederhana tentang bagaimana memanfaatkan platform digital untuk promosi, serta memberikan wawasan tentang branding dan pengemasan produk yang dapat meningkatkan nilai jual.

Sebagai contoh, mereka membantu mengembangkan label baru untuk keripik talas yang lebih profesional dan eye-catching. Mereka juga membuat konten visual yang menonjolkan proses pembuatan keripik dari bahan baku hingga produk jadi, yang kemudian diunggah ke media sosial. Harapannya, visual yang menarik ini dapat memikat calon pembeli, baik dari dalam maupun luar desa.

Tak berhenti di situ, mahasiswa juga terlibat dalam diskusi mengenai potensi ekspor produk lokal. Mereka memperkenalkan ide untuk mempromosikan keripik talas, kopi, dan produk lainnya ke pasar internasional. Dengan inovasi dan bantuan teknologi, produk-produk lokal ini bisa menjangkau konsumen di luar negeri yang selalu mencari sesuatu yang otentik dan berbeda.

Tidak hanya membantu dalam hal pemasaran, para mahasiswa juga mendukung pembangunan agrowisata di Purworejo. Mereka bekerja sama dengan para petani untuk membuat rencana pengembangan wisata kebun anggrek, ladang sayuran, dan perkebunan kopi. Ide ini sangat menarik karena pengunjung bisa merasakan langsung bagaimana kehidupan di desa, sekaligus menikmati keindahan alam dan belajar tentang proses pertanian dari para petani setempat.

Melihat potensi wisata yang luar biasa dari daerah ini, mahasiswa mulai merancang berbagai rencana untuk membantu masyarakat memaksimalkan sumber daya alam dan kultural yang ada. Salah satu ide besar yang muncul adalah membangun branding Purworejo sebagai desa wisata

berbasis alam dan pertanian. Dengan pemandangan yang masih alami, seperti jalur trekking menuju Gunung Semeru dan air terjun tersembunyi di tengah hutan, mahasiswa yakin bahwa Purworejo bisa menjadi destinasi ekowisata yang menarik wisatawan dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri.

Namun, mereka menyadari bahwa proyek sebesar ini tidak bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa berencana melibatkan pemuda-pemuda desa untuk bersama-sama membangun branding dan infrastruktur wisata ini. Mereka mulai mengadakan diskusi, pelatihan, dan workshop, berbagi ilmu tentang pemasaran, pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat desa, yang awalnya ragu-ragu, perlahan mulai merasa antusias dan percaya bahwa desa mereka bisa menjadi lebih maju tanpa harus meninggalkan akar budaya dan tradisi lokal yang telah lama mereka pegang teguh.

Hari demi hari, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat semakin erat. Mereka bekerja sama menggali dan mengoptimalkan potensi pertanian yang ada, seperti lahan perkebunan sayur mayur dan buah-buahan organik yang subur. Para mahasiswa juga membantu membina UMKM di desa, dari pembuatan kerajinan tangan hingga produk olahan makanan yang dapat menjadi oleh-oleh khas desa. Selain itu, sektor pendidikan pun tidak luput dari perhatian. Para mahasiswa mendirikan kelas-kelas belajar bagi anak-anak desa, mengajarkan mereka berbagai keterampilan baru yang bermanfaat bagi masa depan.

Tidak hanya masyarakat yang belajar dari mahasiswa, tetapi sebaliknya, para mahasiswa juga mendapatkan pelajaran berharga dari kehidupan di desa. Mereka belajar tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan ketulusan. Setiap hari mereka berbagi cerita dan pengalaman dengan masyarakat desa, menciptakan ikatan yang semakin kuat di antara mereka.

Lambat laun, hasil dari kerja sama ini mulai terlihat. Jalur trekking menuju Gunung Semeru yang sebelumnya hanya dikenal oleh segelintir orang, kini mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan yang penasaran akan keindahan alam Purworejo. Air terjun yang tersembunyi di tengah hutan mulai dikenal sebagai salah satu spot wisata alam yang eksotis. Desa Purworejo yang sebelumnya hanya dikenal sebagai desa kecil di kaki Gunung Semeru, perlahan berubah menjadi desa wisata yang ramai dikunjungi.

Namun, di balik kemajuan ini, masyarakat Purworejo tidak melupakan akar tradisi dan kearifan lokal mereka. Di tengah geliat pariwisata, mereka tetap menjaga nilai-nilai gotong royong, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Inilah yang membuat Purworejo menjadi unik; kemajuan tidak membuat mereka tercerabut dari identitas asli mereka.

Seiring berjalannya waktu, desa Purworejo menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal bisa diangkat dan diberdayakan dengan baik melalui kerja sama yang tulus dan berkelanjutan. Desa ini bukan hanya menjadi destinasi wisata alam dan pertanian, tetapi juga simbol harapan bahwa dengan kolaborasi, kerja keras, dan semangat untuk maju, sebuah desa kecil pun dapat meraih masa depan yang cerah.

Kisah ini adalah cerita tentang sebuah desa yang bangkit bersama, meraih impian besar dengan tetap menjaga tradisi dan kearifan lokal. Purworejo kini bukan hanya sebuah desa di kaki gunung, tetapi telah menjadi harapan baru bagi masa depan yang lebih baik, tidak hanya bagi masyarakatnya tetapi juga bagi mereka yang datang untuk belajar dan berkontribusi.

## Jejak Inspirasi dari Desa Purworejo

**D**i sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, terdapat sebuah tempat yang dapat menginspirasi siapa saja yang berkunjung. Desa Purworejo, demikian namanya, tak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena sejumlah tokoh inspiratif yang memberikan teladan tentang perjuangan, tekad, dan visi untuk mencapai kesuksesan.

Desa Purworejo memiliki ciri khas unik, yaitu sebagai “Desa Taman Anggrek”. Banyak penduduk desa yang menggantungkan hidup mereka dari budidaya anggrek, tanaman yang memancarkan keindahan dan keanggunan dalam setiap kelopaknya. Mereka yang terlibat dalam usaha ini, bekerja dengan penuh semangat untuk menjaga kelangsungan hidup anggrek di desa mereka. Salah satu tokoh kunci dalam keberhasilan budidaya anggrek di desa ini adalah Bapak Joni.

Bapak Joni adalah seorang yang gigih. Bersama dengan rekan-rekannya, ia membangun Green House sebagai pusat pengembangan anggrek. Di tempat ini, berbagai jenis anggrek dibudidayakan dengan hati-hati dan telaten. Menjadi pengelola dari sekian banyak anggrek, Bapak Joni memahami bahwa pekerjaan ini bukan sekadar bisnis, tetapi juga warisan bagi desa Purworejo. Setiap helai anggrek yang mekar merupakan hasil kerja keras dan dedikasi mereka. Di bawah kepemimpinan Bapak Joni, usaha ini terus berkembang, dan desa Purworejo mulai dikenal sebagai pusat budidaya anggrek di wilayah tersebut.

Namun, Purworejo bukan hanya tentang anggrek. Di

desa ini, juga hidup sosok-sosok lain yang memberikan contoh nyata tentang tekad dan kerja keras. Salah satunya adalah Pak Rohman, seorang visioner yang berhasil mengubah hidupnya dari seorang peternak kambing menjadi pemilik usaha keripik talas bernama Ziyad. Perjalanan hidup Pak Rohman penuh dengan tantangan, tetapi juga sarat dengan pelajaran berharga.

Awalnya, Pak Rohman adalah seorang peternak kambing. Ia menjalani profesi ini dengan penuh kesungguhan, namun nasib tidak selalu berpihak padanya. Suatu ketika, ia mengalami krisis yang memaksanya untuk berhenti sementara dari usaha peternakannya. Namun, yang luar biasa dari Pak Rohman adalah tekadnya yang tak pernah pudar. Di tengah keterbatasan modal dan tantangan hidup, ia tetap berpikiran positif. Dengan modal seadanya, ia memutuskan untuk beralih menjadi pengusaha keripik talas.

Pak Rohman tidak mengenal kata menyerah. Sedikit demi sedikit, usaha keripik talasnya mulai berkembang. Ia memulai dari hal kecil, memproduksi dan menjual sendiri produk keripik talas yang diolahnya. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, usaha Ziyad kini telah berkembang pesat dan produk keripik talasnya telah masuk ke berbagai supermarket di Lumajang. Usahanya yang sekarang telah memiliki legalitas dan terus tumbuh dengan stabil. Pesan utama yang selalu disampaikan oleh Pak Rohman kepada generasi muda adalah untuk selalu berpikiran positif, apa pun kondisinya. Dalam keadaan sulit sekalipun, berpikiran positif adalah kunci untuk bertahan dan terus melangkah maju.

Selain Bapak Joni dan Pak Rohman, desa Purworejo juga memiliki seorang tokoh inspiratif lainnya, yaitu Pak Slamet. Pak Slamet adalah sosok yang berbeda dari dua tokoh sebelumnya. Ia dan keluarganya berprofesi sebagai tenaga pendidik. Sebagai seorang guru, Pak Slamet dikenal karena kepribadiannya yang hangat, mudah bergaul, dan selalu tersenyum.

Meski ia bukan asli warga Purworejo, Pak Slamet dengan cepat menjadi bagian dari komunitas desa tersebut.

Pak Slamet adalah pendatang yang awalnya tidak begitu mengenal seluk-beluk desa Purworejo. Namun, kepercayaan dirinya yang tinggi dan kemampuan sosialnya yang luar biasa membuatnya mudah diterima oleh masyarakat setempat. Kepribadiannya yang bersahaja membuatnya menjadi tokoh yang dihormati di desa tersebut. Kini, selain sebagai guru, Pak Slamet juga memegang jabatan penting sebagai ketua ranting dalam salah satu organisasi desa. Kehadirannya di Purworejo tidak hanya memperkaya pendidikan di desa itu, tetapi juga membawa inspirasi bagi banyak orang untuk terus mengembangkan potensi diri, tak peduli dari mana mereka berasal.

Dari ketiga tokoh ini—Bapak Joni, Pak Rohman, dan Pak Slamet—kita dapat melihat berbagai pelajaran hidup yang sangat berharga. Mereka adalah sosok-sosok yang tidak hanya gigih dan pekerja keras, tetapi juga memiliki visi yang jelas tentang masa depan mereka dan komunitas di sekitar mereka. Mereka membuktikan bahwa keberhasilan bukanlah hasil dari jalan yang mudah, tetapi buah dari ketekunan, kerja keras, dan pikiran positif.

Keberhasilan Bapak Joni dalam budidaya anggrek, perjuangan Pak Rohman dalam mengembangkan usaha keripik talas, dan kemampuan Pak Slamet dalam menjadi pendidik dan pemimpin di komunitasnya, semuanya menunjukkan betapa pentingnya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Mereka adalah contoh nyata bahwa kesuksesan tidak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan dengan sepenuh hati.

Di tengah-tengah keberhasilan mereka, pesan yang mereka sampaikan kepada generasi muda sangatlah jelas: tetaplah berpikiran positif, berani bermimpi, dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Bapak Joni mengajarkan penting-

nya menjaga identitas lokal melalui budidaya anggrek, Pak Rohman menunjukkan bahwa keberanian untuk beradaptasi dan berinovasi dapat mengubah kehidupan, sementara Pak Slamet mengajarkan bahwa kepercayaan diri dan kehangatan dalam bergaul dengan orang lain dapat membuka jalan menuju keberhasilan sosial dan profesional.

Desa Purworejo, dengan segala keunikan dan tokoh-tokohnya yang inspiratif, menjadi ladang pembelajaran bagi siapa saja yang berkunjung. Desa ini tidak hanya memancarkan keindahan dari anggrek-anggreknya yang mekar, tetapi juga dari kisah-kisah perjuangan dan inspirasi yang datang dari penduduknya. Setiap sudut desa ini menyimpan pelajaran berharga tentang ketekunan, kesabaran, dan keyakinan dalam meraih kesuksesan.

Bagi banyak orang, termasuk generasi muda, kisah-kisah ini menjadi sumber motivasi. Mereka menyadari bahwa kesuksesan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan. Tokoh-tokoh di Purworejo mengingatkan kita bahwa apa pun yang terjadi, kita harus selalu melihat ke depan dengan penuh harapan dan berpikiran positif. Masa depan yang cerah akan datang bagi mereka yang berani bermimpi dan berusaha keras untuk mewujudkannya.

## **Dari Desa Menuju Pasar Global: Membangun UMKM Halal di Kaki Gunung Semeru**

Salah satu tujuan mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember datang ke Desa Purworejo membawa misi mulia, yaitu ingin memajukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Program pengabdian mereka kali ini berfokus pada sertifikasi halal bagi produk-produk UMKM, yang bertujuan membantu para pelaku usaha di desa agar produk mereka lebih diterima secara luas, baik di pasar lokal maupun nasional.

Desa Purworejo dikenal akan keindahannya serta keramahan penduduknya. Di sana, para mahasiswa disambut hangat oleh masyarakat. Sejak awal, mereka sudah bertekad untuk membantu UMKM desa dalam memenuhi standar sertifikasi halal, yang dianggap sebagai kunci penting untuk memperluas akses pasar.

Langkah awal yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan survei ke berbagai usaha di desa. Mereka bertemu dengan para pelaku UMKM, mulai dari pembuat keripik talas hingga pengrajin lokal, untuk memahami kebutuhan dan potensi usaha yang ada. Dari hasil survei ini, mahasiswa menemukan bahwa banyak produk memiliki potensi besar untuk dipasarkan secara lebih luas, namun masih terhambat oleh kurangnya sertifikasi halal. Melihat situasi ini, mahasiswa merasa bahwa langkah pertama yang harus diambil adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya sertifikasi tersebut.

Salah satu contoh UMKM yang mereka bantu adalah produsen keripik talas milik Pak Rohman. Dengan proses produksi yang masih tradisional, menggunakan kompor

tungku dari batu bata dan tanah liat, serta bahan-bahan sederhana seperti talas, minyak goreng, dan bumbu perasa, usaha Pak Rohman telah berkembang cukup pesat hingga produknya berhasil masuk ke berbagai supermarket dan toko di Lumajang. Namun, sertifikasi halal menjadi kebutuhan yang mendesak agar produknya bisa bersaing di pasar yang lebih besar.

Mahasiswa kemudian memfasilitasi UMKM dalam memenuhi berbagai persyaratan sertifikasi halal, mulai dari proses produksi yang bersih hingga dokumentasi yang diperlukan. Selain itu, mereka juga membantu UMKM dalam hal branding, seperti mendesain label halal yang akan ditempel pada produk. Upaya mereka tidak hanya sebatas administrasi, tetapi juga melibatkan edukasi dan pendampingan teknis kepada pelaku usaha.

Pada suatu hari, kelompok mahasiswa mendatangi Pak Pak Rohman, seorang pengusaha lokal yang memproduksi keripik talas, salah satu produk andalannya. Mereka datang dengan tujuan mulia: membantu mempromosikan produk Pak Rohman melalui media digital. Dalam pertemuan yang hangat, Pak Rohman menyambut penuh harapan. Beliau tahu bahwa ini adalah kesempatan emas untuk meningkatkan penjualan produknya, yang selama ini hanya dipasarkan di sekitar desa.

Dengan semangat yang membara, para mahasiswa mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk membuat video promosi. Mereka berdiskusi panjang, memikirkan konsep yang kreatif namun tetap sederhana. Salah seorang mahasiswa yang awalnya hanya bertugas di balik layar, tiba-tiba terpilih untuk menjadi pemeran utama dalam iklan tersebut. Awalnya dia tidak menyangka akan terlibat dalam pembuatan video itu, namun akhirnya, setelah didorong oleh teman-temannya, ia setuju dan mulai merasakan antusiasme baru.

Lokasi pengambilan video adalah ikon desa, Pawon Urip, sebuah taman komunitas yang indah, asri, dan menjadi kebanggaan warga setempat. Pawon Urip tidak hanya menjadi tempat berkumpul warga, tetapi juga simbol kebersamaan mereka dalam menjaga keindahan alam dan memajukan desa. Di sana, mereka memulai syuting, dengan latar belakang pemandangan hijau yang memukau dan suasana yang menenangkan.

Proses pembuatan video pun berjalan penuh tantangan. Para mahasiswa harus melakukan banyak pengambilan ulang atau *take*, terutama karena beberapa adegan tidak sesuai dengan harapan mereka. Namun, meskipun lelah, suasana penuh tawa dan kebahagiaan tidak pernah pudar. Mereka saling mendukung dan memberikan masukan, berusaha sebaik mungkin untuk menghasilkan karya yang maksimal. Bagi mereka, ini bukan sekadar proyek kampus, tetapi sebuah misi untuk membantu Pak Rohman dan desanya meraih peluang yang lebih besar.

Setelah beberapa jam bekerja keras, mereka akhirnya menyelesaikan iklan video tersebut. Pak Rohman, yang sempat ragu dengan hasilnya, tersenyum puas ketika melihat video promosi yang sederhana namun sangat menarik. Iklan itu menampilkan keripik talas dengan cara yang segar dan menarik, membuat siapapun yang menonton merasa tertarik untuk mencobanya. Mahasiswa merasa bangga, karena meski hanya dengan perangkat seadanya, mereka berhasil membuat sesuatu yang berdampak besar.

Namun, pekerjaan mereka tidak berhenti di situ. Selain membantu Pak Rohman, para mahasiswa juga mulai tertarik untuk mendukung UMKM lainnya di desa. Salah satunya adalah produsen susu kambing "*Susu Skill*," yang dikelola oleh seorang pengusaha lokal di Lumajang. Susu kambing ini dikenal memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa, namun sayangnya belum banyak dikenal oleh masyarakat

luas. Pemilik usaha tersebut meminta bantuan para mahasiswa untuk melakukan promosi digital dan meningkatkan branding produknya.

Tanpa ragu, para mahasiswa kembali bekerja dengan keras. Mereka memikirkan cara-cara kreatif untuk memasarkan susu kambing tersebut, dengan menonjolkan kelebihan dan manfaatnya. Mereka membuat video promosi yang menekankan pada kualitas susu kambing dan proses produksinya yang higienis. Para mahasiswa juga membantu membuat desain kemasan baru yang lebih modern dan menarik perhatian, sehingga produk ini bisa bersaing di pasar lokal maupun nasional.

Program pengabdian mahasiswa ini memberikan pelajaran berharga bagi semua pihak yang terlibat. Para mahasiswa belajar bahwa membantu UMKM tidak hanya sekadar memberikan teori, tetapi juga tentang mendampingi, mendengarkan, dan bekerja bersama-sama dalam proses yang panjang. Mereka melihat langsung bagaimana usaha kecil seperti keripik talas dan susu kambing dapat berkembang dengan bantuan promosi yang tepat, serta pentingnya sertifikasi halal untuk meningkatkan kepercayaan konsumen.

Dengan bantuan mahasiswa, produk-produk lokal dari Desa Purworejo mulai dikenal luas. Desa kecil yang dulu hanya dikenal sebagai tempat persinggahan di kaki Gunung Semeru, kini menjadi sorotan berkat produk UMKM-nya yang berkualitas. Harapan warga desa pun semakin besar. Mereka kini melihat masa depan yang lebih cerah, di mana produk lokal mereka tidak hanya dikenal di desa, tetapi juga di seluruh negeri.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga. Mereka merasa lebih kompak dan termotivasi untuk bekerja sama demi kemajuan desa mereka. Semangat kerja keras dan kolaborasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dan

warga desa membuktikan bahwa dengan niat yang baik dan usaha yang sungguh-sungguh, impian desa yang mandiri dan sejahtera perlahan menjadi kenyataan. Pak Rohman, pemilik usaha susu kambing, dan seluruh warga desa kini melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sebuah usaha kecil bisa membawa perubahan besar.

Desa Purworejo, yang dulu sepi, kini menjadi desa yang hidup dan berkembang, berkat sentuhan tangan mahasiswa yang penuh semangat. Masa depan yang cerah dan kesejahteraan bagi seluruh warganya pun semakin nyata. Mereka percaya, dengan kerja keras, kebersamaan, dan inovasi, desa mereka akan terus maju, menjadi contoh bagi desa-desa lain di sekitarnya.



## **Senyum dan Ilmu: Pengalaman Seru Mahasiswa Bersama Siswa**

Pagi itu suasana di MTs Sunan Kalijaga terasa berbeda dari biasanya. Sekelompok mahasiswa dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember baru saja tiba di sekolah tersebut. Mereka ditugaskan untuk memberikan materi pengenalan kepada siswa baru dalam rangka Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pagi itu, mereka bersiap untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada adik-adik siswa MTs yang baru bergabung.

Para mahasiswa tersebut datang dengan antusiasme yang tinggi. Mereka berangkat dari posko pada pukul 07.30 pagi, membawa serta materi-materi tentang kesiswaan dan keorganisasian yang akan mereka sampaikan. Sesampainya di sekolah, mereka langsung menuju kantor kepala sekolah untuk bertemu dengan para guru dan staf. Kepala sekolah menyambut mereka dengan hangat, menunjukkan keramahan yang membuat para mahasiswa merasa nyaman.

Acara dimulai dengan perkenalan diri para mahasiswa satu per satu. Mereka berdiri di depan aula, dengan senyum ramah dan penuh percaya diri, menyapa para siswa yang duduk dengan penuh perhatian. Setiap mahasiswa menyampaikan nama, asal, dan program studi mereka, sambil sesekali melontarkan lelucon ringan untuk mencairkan suasana. Siswa-siswa baru itu pun menyambut perkenalan tersebut dengan tawa dan tepuk tangan. Suasana semakin hangat, menciptakan atmosfer yang nyaman antara mahasiswa dan siswa.

Setelah sesi perkenalan selesai, para mahasiswa memulai materi pertama yang berjudul “Peran Siswa dalam Lingku-

ngan Sekolah.” Dengan suara yang tenang namun tegas, salah satu mahasiswa menjelaskan pentingnya partisipasi aktif siswa di sekolah, baik dalam kegiatan akademis maupun ekstrakurikuler. Mereka menekankan betapa pentingnya memahami aturan sekolah dan menerapkan etika yang baik dalam setiap aktivitas. Para siswa, yang sebagian besar baru pertama kali memasuki dunia pendidikan di tingkat menengah, mendengarkan dengan seksama. Ada rasa ingin tahu yang terpancar dari mata mereka, seolah menyadari betapa besar dunia yang akan mereka jelajahi selama masa sekolah ini.

Namun, seperti kebanyakan remaja, ada juga beberapa siswa yang sesekali tampak melamun atau berbicara pelan dengan teman sebelahnya. Tidak semua siswa dapat sepenuhnya fokus pada materi yang sedang disampaikan. Meski begitu, suasana kembali hidup ketika mahasiswa menyampaikan bahwa sesi tanya jawab dengan hadiah akan dimulai. Aula yang sebelumnya tenang tiba-tiba berubah menjadi riuh, seolah energi baru mengalir ke dalam ruangan. Para siswa yang tadinya duduk tenang sekarang mulai bersemangat. Mereka tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan, entah itu uang tunai kecil atau buku yang dibungkus rapi dengan kertas coklat.

Pertanyaan pertama diajukan, dan tangan-tangan siswa pun langsung terangkat tinggi-tinggi, berlomba-lomba menjadi yang pertama menjawab. Teriakan “Saya! Saya!” bergema di seluruh aula. Mahasiswa yang memberikan pertanyaan tersenyum melihat antusiasme yang tak terduga dari para siswa. Salah satu siswa yang menonjol adalah anak dari seorang pengurus organisasi Nahdlatul Ulama (NU) setempat. Ia duduk di barisan depan, dengan wajah penuh semangat dan mata berbinar. Setiap kali terdapat pertanyaan, ia selalu mengangkat tangan dengan cepat, berharap menjadi yang tercepat dan tepat dalam menjawab.

Pada suatu kesempatan, pertanyaannya sederhana, namun penuh makna: “Apa makna dari kesiswaan di lingkungan sekolah?” Dengan percaya diri, siswa tersebut menjawab dengan lantang, menjelaskan bahwa siswa memiliki peran sebagai agen perubahan, baik bagi diri sendiri maupun bagi teman-temannya. Jawaban itu benar, dan senyum lebar menghiasi wajahnya saat mahasiswa menyerahkan hadiah uang sebesar Rp10.000. Meskipun nominalnya tidak besar, kebahagiaan yang terpancar dari wajah siswa itu sungguh luar biasa. Senyum puas seakan menggambarkan bahwa hadiah itu lebih dari sekadar uang; itu adalah bukti bahwa ia telah berhasil memahami materi yang disampaikan.

Tidak berhenti di situ, sesi tanya jawab terus berlanjut dengan suasana yang semakin meriah. Setiap pertanyaan yang diajukan memicu kompetisi sehat di antara para siswa. Bagi mereka, ini bukan hanya tentang mendapatkan hadiah, tetapi juga tentang pembuktian diri di hadapan teman-teman baru mereka. Beberapa siswa yang tadinya tampak kurang fokus kini berubah menjadi lebih aktif, mencoba memberikan jawaban terbaik mereka untuk meraih hadiah. Mahasiswa yang bertugas sebagai pemandu pun tampak menikmati momen tersebut, menyaksikan bagaimana semangat kompetitif yang sehat tumbuh di tengah-tengah siswa.

Setelah sesi perkenalan dan materi pertama tentang kesiswaan selesai disampaikan, tiba giliran Agil, salah satu mahasiswa, untuk memimpin sesi berikutnya. Agil, dengan gaya yang santai dan humoris, mengambil alih panggung dan mulai membawakan materi tentang keorganisasian. Ia membuka dengan kalimat yang diselingi candaan, memancing tawa siswa-siswa baru yang duduk dengan rapi di hadapannya. Sejak awal, Agil sudah berhasil mencairkan suasana, membuat para siswa merasa nyaman dan lebih rileks.

Dengan kepribadian yang mudah akrab, Agil membawakan materi keorganisasian dengan cara yang menarik. Dia menjelaskan tentang pentingnya berorganisasi, bagaimana siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui keikutsertaan dalam organisasi di sekolah. Tak hanya itu, dia juga membagikan cerita-cerita lucu tentang pengalamannya sendiri saat bergabung dalam organisasi selama kuliah. Para siswa pun tertawa terbahak-bahak mendengar kisah-kisahnyanya, yang meskipun penuh humor, tetap sarat dengan pelajaran penting.

Selain candaan, Agil menyelengi materi dengan pertanyaan-pertanyaan yang seru. Setiap kali dia melemparkan pertanyaan, siswa-siswa baru langsung bereaksi dengan semangat. Tangan-tangan kecil mereka segera terangkat tinggi, berharap terpilih untuk menjawab. Tentu saja, hadiah yang telah disiapkan oleh tim mahasiswa menjadi motivasi tambahan. Ada buku-buku menarik yang dibungkus kertas coklat, serta beberapa amplop berisi uang tunai kecil. Hadi-ah-hadiah ini menjadi daya tarik tersendiri, tetapi lebih dari itu, para siswa terlihat antusias untuk ikut serta karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan.

Salah satu momen yang paling menarik adalah saat Agil memulai permainan konsentrasi. Permainan ini menggunakan cerita sebagai medianya, di mana siswa harus mengikuti setiap instruksi dan cerita yang diberikan oleh Agil. Jika ada yang salah mengikuti gerakan atau bingung dengan instruksi, mereka harus maju ke depan untuk memperkenalkan diri. Suasana aula seketika berubah menjadi penuh tawa. Beberapa siswa yang tadinya malu-malu harus maju karena melakukan kesalahan, tetapi mereka melakukannya dengan penuh semangat.

Ketika salah satu siswa maju, dengan senyum malu-malu namun antusias, dia memperkenalkan dirinya sambil melontarkan lelucon kecil yang membuat teman-temannya

tertawa. Perlahan-lahan, suasana semakin hidup, dan permainan ini menjadi favorit para siswa. Mereka saling bersorak, tertawa bersama, dan meskipun beberapa dari mereka membuat kesalahan, tidak ada yang merasa tertekan. Sebaliknya, semua menikmati momen tersebut dengan gembara, seolah-olah aula itu adalah tempat mereka berekspresi dan menemukan keberanian.

Waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa, jarum jam di dinding sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi. Kegiatan yang penuh kegembiraan ini pun harus segera diakhiri. Para mahasiswa yang terlibat dalam acara ini memandangi para siswa baru dengan senyum puas. Mereka merasa lega telah berhasil memberikan materi dengan baik dan melihat bagaimana para siswa begitu menikmati setiap momen yang dihabiskan bersama. Sebelum mereka meninggalkan aula, mahasiswa dan siswa serta para guru berkumpul untuk mengabadikan momen tersebut dengan berfoto bersama. Siswa-siswa baru tampak bersemangat, saling berpose dengan teman-teman baru mereka, sementara para mahasiswa tersenyum bangga di tengah kebersamaan yang tercipta.

Namun, meskipun acara pagi itu berakhir, cerita hari itu belum selesai. Saat para mahasiswa berpamitan dengan para guru, kepala sekolah menghampiri mereka. Dengan senyum ramah, kepala sekolah mengundang mereka untuk kembali di malam hari untuk mengikuti acara api unggun bersama siswa-siswa baru. Ajakan ini tentu saja disambut dengan antusias oleh para mahasiswa. Mereka tak menyangka bahwa pengalaman mereka di MTs Sunan Kalijaga masih berlanjut.

Malam harinya, suasana di lapangan belakang madrasah sangat berbeda. Di bawah langit yang cerah dan bintang-bintang yang berkelip, sebuah tumpukan kayu besar telah disiapkan di tengah lapangan untuk upacara api unggun. Para siswa, mengenakan pakaian seragam serba hitam, berbaris dengan rapi mengelilingi tumpukan kayu tersebut. Para guru

dan pembina juga hadir, memimpin jalannya acara.

Saat api unggun dinyalakan, cahaya merah kekuningan mulai menari-nari di udara, menciptakan bayangan di wajah-wajah para siswa dan mahasiswa yang mengelilinginya. Suara kayu terbakar terdengar samar, menambah suasana khidmat malam itu. Di tengah kehangatan api, kepala sekolah memimpin upacara dengan pidato singkat yang penuh makna, mengingatkan para siswa akan pentingnya semangat kebersamaan, keberanian, dan disiplin selama menjalani masa sekolah.

Setelah upacara api unggun selesai, malam itu diisi dengan pentas seni (pensi) yang disiapkan oleh siswa-siswa baru. Beberapa siswa dengan penuh percaya diri menampilkan bakat mereka, mulai dari menyanyi, menari, hingga berpuisi. Gelak tawa dan tepuk tangan meriah terus bergema di seluruh lapangan. Para mahasiswa yang diundang juga ikut serta dalam keseruan itu. Mereka bahkan diminta untuk menampilkan sesuatu, dan dengan penuh semangat, mereka menyumbangkan lagu bersama, membuat suasana semakin akrab dan hangat.

Malam itu terasa begitu istimewa. Para siswa baru merasakan kehangatan kebersamaan yang terjalin, tidak hanya antara mereka, tetapi juga dengan para mahasiswa yang seolah menjadi kakak-kakak pembimbing yang dekat dengan mereka. Keceriaan, tawa, dan semangat malam itu akan menjadi kenangan indah yang membekas di hati semua orang yang hadir.

Ketika malam semakin larut, salah satu guru mendekati mereka dengan senyum hangat, meminta mereka untuk menyumbangkan kenang-kenangan berupa lagu bagi para siswa. Meski sedikit terkejut, mereka menyanggupi permintaan itu dengan senang hati. Di tengah kerumunan siswa yang bersorak-sorai, para mahasiswa bernyanyi bersama, menghidupkan suasana dengan lagu sederhana yang

penuh makna persahabatan. Lagu itu, meski singkat, menjadi simbol dari ikatan yang mulai terjalin antara mereka dengan para siswa.

Pada akhirnya, waktu harus memisahkan mereka. Malam semakin larut, dan satu per satu siswa pun mulai meninggalkan lapangan. Para mahasiswa berpamitan, menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang sangat berkesan ini. Meskipun acara api unggun telah usai, namun semangat yang tercipta pada hari itu akan terus membara, seperti api unggun yang berkobar dengan hangat di tengah malam.

Hari itu, tidak hanya siswa yang belajar, tetapi juga para mahasiswa. Mereka menyadari bahwa mengajar, berbagi pengalaman, dan menciptakan kebersamaan adalah bagian penting dari perjalanan pendidikan. Dan MTs Sunan Kalijaga telah memberikan mereka pelajaran yang tak ternilai harganya. Dengan langkah penuh kebanggaan, para mahasiswa pulang, membawa kenangan manis dari hari yang penuh makna dan keceriaan tersebut.

Dua hari setelah kegiatan di MTs Sunan Kalijaga, tepatnya pada hari Senin, para mahasiswa kembali diundang untuk mengisi acara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Hikmah. Mereka berangkat dari posko pada pukul 08.00 pagi, dengan perasaan semangat meski sedikit kelelahan dari kegiatan sebelumnya. Sepanjang perjalanan, mereka bercanda dan mendiskusikan rencana untuk acara hari itu, sambil membayangkan bagaimana suasana di sekolah dasar yang akan mereka hadapi.

Setibanya di MI Darul Hikmah, suasana di sekolah itu berbeda dari yang mereka bayangkan. Mereka menduga hanya akan mengisi acara untuk siswa kelas 1, sesuai dengan informasi awal yang mereka terima. Namun, begitu tiba di

lokasi, mereka terkejut melihat hampir seluruh siswa sekolah, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, sudah berkumpul di aula yang tidak terlalu besar. Anak-anak duduk berbaris, mengenakan seragam rapi dengan mata penuh rasa ingin tahu, memandang para mahasiswa yang baru saja tiba.

Rasa gugup sempat menyelimuti para mahasiswa. Mereka tidak menyangka harus menghadapi jumlah siswa yang jauh lebih banyak dari yang direncanakan. Namun, tanpa membiarkan rasa gugup itu terlihat, mereka tetap menyapa para siswa dengan senyuman dan semangat yang terpancar. Setelah memperkenalkan diri satu per satu, mereka memulai acara dengan berbagai permainan interaktif untuk memecah suasana.

Permainan pertama adalah permainan konsentrasi sederhana, di mana siswa harus mengikuti instruksi yang diberikan oleh salah satu mahasiswa. Awalnya, banyak di antara siswa yang tampak malu-malu. Beberapa siswa bahkan hampir menangis saat diminta maju ke depan untuk berpartisipasi. Namun, dengan pendekatan yang lembut dan candaan yang mengundang tawa, perlahan-lahan suasana mencair. Para mahasiswa mengajak siswa untuk bernyanyi bersama, melibatkan mereka dalam permainan sambil memberikan dorongan dan semangat.

Semakin lama, suasana aula berubah menjadi lebih ceria. Anak-anak yang awalnya tampak canggung dan pendiam mulai tersenyum dan tertawa. Mereka antusias mengikuti setiap permainan, berebutan untuk menjawab pertanyaan demi mendapatkan hadiah kecil berupa buku tulis, pensil, dan permen. Salah satu permainan yang paling digemari adalah ketika para mahasiswa mengajak siswa untuk bermain “Tebak Gambar,” di mana setiap siswa harus menebak gambar yang digambar di papan tulis. Suasana semakin meriah ketika banyak siswa yang salah menebak dengan jawaban yang kocak, membuat seluruh ruangan dipenuhi gelak tawa.

Di sela-sela permainan, para mahasiswa juga menyelipkan pesan-pesan edukatif, seperti pentingnya menjaga kebersihan, belajar dengan rajin, dan menghormati guru. Para siswa mendengarkan dengan penuh perhatian, terutama ketika salah satu mahasiswa, Agil, bercerita tentang pengalamannya saat ia bersekolah. Cerita itu disampaikan dengan gaya yang ringan dan jenaka, sehingga anak-anak tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat dalam tawa bersama.

Waktu berlalu begitu cepat. Tanpa terasa, acara yang semula dijadwalkan hanya berlangsung selama beberapa jam hampir mendekati penghujungnya. Setelah sesi permainan selesai, para mahasiswa pun bersiap untuk berpamitan. Mereka mengira akan segera pulang ke posko, namun tiba-tiba salah satu ustaz yang mengajar di MI Darul Hikmah menghampiri mereka dan mengundang untuk makan siang bersama. Awalnya, para mahasiswa tampak terkejut dan ragu karena mereka tidak menyangka akan mendapat jamuan dari sekolah. Namun, dengan senang hati, mereka menerima ajakan tersebut.

Para mahasiswa pun duduk bersama para ustaz dan ustazah di sebuah ruang kecil yang penuh kehangatan. Hidangan yang disajikan dengan sederhana, namun terasa istimewa. Mereka disuguhi nasi, sayur lodeh, dan ikan asin, makanan khas yang sehari-hari dinikmati oleh penduduk desa. Di sela-sela makan siang, percakapan ringan terjadi antara para mahasiswa dan para guru. Mereka berbagi cerita tentang pengalaman mengajar, kebiasaan para siswa, serta kehidupan di desa Purworejo yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang kuat.

Obrolan itu terasa hangat dan penuh tawa. Para mahasiswa menyadari bahwa pengalaman mengisi MPLS ini memberikan lebih dari sekadar kesempatan untuk belajar bagaimana menyampaikan materi. Mereka mendapatkan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, bagaimana

mereka disambut dengan tangan terbuka oleh komunitas sekolah, dan bagaimana sebuah jamuan sederhana bisa menjadi simbol kehangatan dan rasa hormat.

Setelah perut kenyang dan hati terasa hangat, para mahasiswa pun akhirnya benar-benar berpamitan kepada para ustaz dan ustazah. Mereka mengucapkan terima kasih atas jamuan dan pengalaman berharga yang mereka terima. Para guru juga berterima kasih kepada para mahasiswa yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menghibur serta mendidik para siswa.

Di perjalanan pulang, para mahasiswa berbincang mengenai pengalaman mereka di MI Darul Hikmah dan MTs Sunan Kalijaga. Setiap kenangan dari kegiatan ini terasa sangat berarti bagi mereka. Mereka tidak hanya belajar tentang cara menghadapi siswa, tetapi juga tentang bagaimana menjalin hubungan dengan komunitas yang mereka layani. Setiap tawa dan senyum para siswa memberikan energi baru yang membuat mereka semakin termotivasi untuk terus menjalankan program pengabdian dengan semangat.

Hari-hari di Desa Purworejo pun terasa lebih bermakna bagi para mahasiswa. Di balik tugas-tugas formal mereka, ada pengalaman emosional yang mendalam. Mereka belajar bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya tentang menjalankan program yang terjadwal, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang tulus dan hangat dengan orang-orang yang mereka temui.

MPLS di MI Darul Hikmah dan MTs Sunan Kalijaga telah mengajarkan mereka nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan kerja sama yang tulus. Setiap interaksi dengan siswa, setiap candaan dengan para guru, dan setiap momen kecil yang mereka alami selama kegiatan ini akan terus membekas di hati mereka. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pelajaran akademik, tetapi juga pelajaran hidup yang akan terus mereka kenang sepanjang waktu.

Dengan hati yang penuh kebahagiaan, para mahasiswa kembali ke posko, membawa pulang kenangan indah tentang keceriaan para siswa yang mereka temui. Pengalaman mereka selama di Desa Purworejo tidak hanya menjadi bagian dari program pengabdian, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup yang memberikan makna lebih dalam pada arti pengabdian dan persahabatan.



## Melodi Kehidupan Desa: Semangat Kecil Anak Purworejo yang Menginspirasi

Pada suatu sore, di Desa Purworejo suara tawa dan sorak-sorai anak-anak mulai terdengar di halaman balai desa. Anak-anak desa itu berlari-lari penuh semangat sambil memainkan bola, menghidupkan kembali balai desa yang tadinya tampak sepi. Kelompok mahasiswa, senang sekali melihat keceriaan yang tiba-tiba memenuhi desa. Mereka baru saja tiba dan sudah diterima oleh anak-anak desa dengan hangat.

Para mahasiswa tidak hanya menonton dari kejauhan. Mereka memutuskan untuk bergabung dalam permainan sepak bola, merasa bahwa ini adalah kesempatan baik untuk lebih dekat dengan anak-anak di desa tersebut. Tidak ada rasa canggung. Dalam waktu singkat, mereka berbaur, menendang bola, berlari-lari di lapangan, dan tertawa bersama anak-anak. Suasana sore itu begitu hidup, penuh dengan tawa dan sorakan. Anak-anak tampak senang dengan kehadiran mahasiswa yang tidak hanya mereka anggap sebagai tamu, tetapi juga teman baru.

Hari-hari pun berlalu, dan keakraban semakin terjalin. Anak-anak desa mulai sering mendatangi balai desa setiap sore, tidak hanya untuk bermain bola tetapi juga untuk berinteraksi dengan para mahasiswa. Hubungan itu tidak hanya terjadi di siang hari. Suatu malam, ketika para mahasiswa tengah beristirahat di balai desa, mereka dikejutkan oleh kedatangan sekelompok anak-anak yang tadi sore bermain bola bersama mereka. Dengan semangat, anak-anak itu mengetuk pintu balai desa dan mengajak mereka bermain bola lagi.

“Ayo, Kak! Kita main bola lagi!” seru salah satu anak dengan antusias. Meski sudah lelah, mahasiswa-mahasiswa itu tidak bisa menolak. Mereka merasa, ajakan itu adalah bentuk kehangatan dan penerimaan yang tulus dari anak-anak desa. Tanpa ragu, mereka kembali keluar, menyusuri malam yang sejuk, dan bermain bola di bawah langit Purworejo yang berhiaskan bintang. Keceriaan anak-anak itu seolah tak pernah habis, dan para mahasiswa pun tak bisa menahan rasa bahagia yang muncul setiap kali bermain dengan mereka.

Selama masa liburan sekolah, anak-anak desa lebih sering berkumpul di balai desa. Selain bermain bola, mereka juga menikmati permainan tradisional seperti petak umpet, bahkan sesekali mencoba game di ponsel pintar milik para mahasiswa. Hari-hari penuh dengan gelak tawa dan kesenangan. Para mahasiswa semakin mengenal kehidupan sehari-hari anak-anak desa. Mereka berbincang tentang aktivitas anak-anak, tentang keseharian mereka di Purworejo, dan tentang harapan-harapan kecil yang dimiliki anak-anak tersebut.

Tak hanya bermain, para mahasiswa juga ingin melihat sisi lain dari kehidupan anak-anak di desa ini. Setelah seminggu berada di Purworejo, mereka memutuskan untuk mengunjungi tempat anak-anak mengaji setiap sore. Saat tiba di sana, mereka dikejutkan oleh pemandangan yang luar biasa. Anak-anak yang tadinya ramai bermain di balai desa, kini tampak serius dan khusyuk di depan kitab suci. Jumlah anak-anak yang mengaji pun tidak sedikit. Ada ratusan anak yang tersebar di berbagai tempat pengajian di desa ini, duduk bersila, belajar agama dengan tekun.

Para mahasiswa pun kagum melihat dedikasi anak-anak dan pengasuh pengajian di desa itu. Mereka menyempatkan diri untuk berbincang dengan para ustadz dan ustadzah yang membimbing anak-anak. Ada rasa hormat yang men-

dalam kepada para pengajar, yang dengan sabar dan penuh kasih mendidik generasi muda desa. Melihat semangat yang ada di sana, para mahasiswa merasa terdorong untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pada minggu berikutnya, mereka memutuskan untuk bergabung dengan para pengasuh, membantu mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. Bagi mereka, ini adalah kesempatan berharga untuk tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar dari kebijaksanaan para pengajar yang telah lama mengabdikan diri di desa.

Hari-hari selama pengabdian itu menjadi semakin bermakna. Setiap kali melihat anak-anak berlarian, bermain, atau duduk khusyuk mengaji, para mahasiswa merasa terharu. Ada sesuatu yang sangat tulus dalam cara anak-anak itu menjalani hidup. Kebahagiaannya sederhana, tetapi sangat mendalam. Para mahasiswa menyadari bahwa di balik tawa dan keceriaan itu, ada potensi besar yang kelak akan membangun masa depan Desa Purworejo.

Anak-anak yang mereka temui, yang sekarang berlarian di lapangan dan belajar agama dengan penuh semangat, suatu hari nanti akan tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin desa. Mungkin, di antara mereka akan ada yang menjadi pengajar, ulama, atau bahkan tokoh-tokoh besar yang membawa perubahan bagi Purworejo. Para mahasiswa percaya bahwa masa depan desa ini cerah, karena anak-anaknya memiliki semangat yang luar biasa.

Melihat itu semua, para mahasiswa pun merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan hidup anak-anak tersebut, meski hanya sementara. Mereka berharap, apa pun yang mereka berikan selama berada di Desa Purworejo, entah itu ilmu, nasihat, atau bahkan sekadar waktu bermain bersama, bisa menjadi kenangan yang membekas di hati anak-anak. Dan di sisi lain, mereka pun membawa pulang kenangan indah tentang anak-anak Purworejo yang begitu bersemangat dan penuh harapan.

Dengan penuh keyakinan, para mahasiswa percaya bahwa masa depan Desa Purworejo ada di tangan anak-anak yang kini mereka temani. Mereka adalah generasi yang akan membawa desa ini menuju masa depan yang lebih baik, dengan kecerdasan, kebaikan, dan keberanian yang telah mereka tunjukkan sejak usia dini. Harapan itu terpancar jelas dari setiap langkah dan tawa mereka.

## Belajar dan Mengajar: Pengalaman Berharga di Madrasah Darul Qur'an

Pada suatu sore di hari Senin, seorang mahasiswi bernama Dina memulai tugas pengabdian di desa Purworejo, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Tugas pengabdian tersebut adalah salah satu tanggung jawab besar yang diembannya sebagai mahasiswa. Salah satu peran utamanya di desa itu adalah mengajar di Madrasah Darul Qur'an, yang terletak di Dusun Sumbersuko. Sebagai seseorang yang baru pertama kali terjun langsung ke dalam pengajaran agama, Dina merasa gugup dan ragu akan kemampuannya, terutama dalam mengajar Al-Qur'an. Ia mengakui bahwa kemampuannya dalam mengaji belum seberapa, dan hal itu sempat membuatnya khawatir.

Namun, di tengah keraguan tersebut, Dina memilih untuk tidak berlarut-larut. Dengan tekad yang kuat, ia mengesampingkan perasaan cemas dan langsung terjun ke lapangan. Dina menyadari bahwa pengalaman adalah guru terbaik, dan mengatasi rasa takut adalah langkah pertama menuju pertumbuhan. Ketika dia mulai mengajar, ketakutannya perlahan menghilang. Ternyata, mengajar tidak sesulit yang telah ia bayangkan. Sebaliknya, proses ini memberikannya kesempatan untuk tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar dari para santri yang diajarkannya.

Santri-santri yang dia ajar adalah anak-anak dari kelas 4 SD hingga kelas 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), usia yang tergolong rentan untuk diatur. Namun, alih-alih menemukan kesulitan, Dina justru beruntung mendapat kelompok santri yang patuh dan sopan. Kepatuhan mereka membuat

suasana kelas menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Ini membuat Dina semakin bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Sebelum mulai mengajar, Dina berkesempatan untuk so-wan kepada salah satu ustadz di madrasah tersebut. Ustadz itu memberi saran agar Dina mengajar bahasa Arab atau kitab kuning, yang merupakan salah satu cabang ilmu agama yang mendalam. Namun, Dina merasa kemampuannya belum cukup untuk menyampaikan ilmu tersebut. Dia pun memilih fokus mengajar Al-Qur'an melalui kegiatan "se-ma'an", yaitu mengaji bersama-sama.

Kegiatan mengajar yang Dina jalani terbagi dalam tiga sesi. Sesi pertama dimulai pada pukul 15.00 hingga pukul 17.00, di mana dia bersama para santri melakukan sema'an Al-Qur'an. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan membaca "Ratibul Haddad" hingga menjelang Maghrib. Setelah shalat berjamaah bersama para ustadz dan ustadzah, Dina melanjutkan sesi pengajaran berikutnya. Kali ini, ia mengajar "pego", sebuah metode untuk mengartikan kitab kuning, kepada anak-anak SD kelas 3 hingga kelas 5. Meski terasa sedikit sulit, Dina berusaha menyesuaikan diri dengan para santri yang memiliki antusiasme tinggi dalam belajar.

Ada satu momen yang sangat menyentuh hati Dina. Saat mengajar pego, salah satu santri yang memiliki keterbatasan dalam berpikir mendekatinya sambil membawa pekerjaannya. Dengan semangat yang besar, santri itu bertanya, "Bunda, seperti ini benar tidak?" Dina terkejut dengan panggilan "Bunda", sebuah panggilan yang belum pernah ia dengar dari santri-santrinya. Panggilan itu memberinya rasa hangat dan kedekatan dengan para santri. Meskipun hasil pekerjaan santri tersebut masih jauh dari sempurna, kesungguhan dan semangat yang ditunjukkannya memberikan Dina pelajaran berharga: ketulusan dan kerja keras jauh lebih bermakna daripada hasil akhir.

Setelah sesi pegu selesai, waktu sudah menjelang malam. Rencananya, Dina dan teman-temannya ingin segera pulang karena sejak siang mereka belum makan. Namun, tiba-tiba ada permintaan dari ustadz agar mereka mengajar santri diniyah malam, sebuah kelas tambahan untuk mengaji Al-Qur'an. Meskipun lapar, Dina dan teman-temannya tak ingin mengecewakan permintaan tersebut. Dengan penuh semangat, mereka melanjutkan tugasnya.

Ketika tiba di ruang mengajar santri diniyah, Dina terkejut melihat jumlah santri yang hadir. Dia awalnya membayangkan hanya akan ada beberapa santri, namun ternyata yang datang sekitar 30 santri, lebih banyak dari yang ia perkirakan. Dina dan teman-temannya kemudian membagi tugas mengajar, dengan masing-masing menyema'kan Al-Qur'an kepada sekitar 10 santri. Di tengah proses belajar, dua ustadz datang membantu, sehingga kegiatan belajar dapat diselesaikan lebih cepat dari perkiraan.

Dina merasa takjub dengan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri. Bacaan mereka sangat fasih dan bagus, bahkan jauh melebihi ekspektasinya. Hal ini membuatnya merasa sedikit minder karena dia merasa bacaan Al-Qur'annya sendiri belum sebaik para santri yang dia ajar. Namun, di sisi lain, Dina juga merasa kagum dan bangga melihat semangat yang ditunjukkan oleh para santri, terutama mengingat kebanyakan dari mereka sudah duduk di bangku SMA. Di usia yang seringkali diwarnai dengan rasa malas untuk belajar, para santri ini justru memiliki semangat tinggi dalam memperdalam bacaan Al-Qur'an.

Waktu terus berlalu, dan tanpa terasa malam semakin larut. Suara adzan maghrib yang menggema dari masjid terdekat mulai meredup, meninggalkan keheningan malam yang sejuk di Desa Pelangi. Dina, seorang mahasiswa yang tengah menjalani pengabdian masyarakat bersama teman-temannya, baru saja menyelesaikan tugas mengajarnya di madra-

sah sekitar pukul 19.30. Kegiatan mengajar yang padat dan penuh semangat membuat mereka sedikit kelelahan. Namun, kelelahan itu terasa sepadan dengan keceriaan dan antusiasme santri-santri yang mereka bimbing sepanjang hari.

Sambil membereskan buku dan alat tulis di meja pengajar, Dina melirik jam tangan. Malam sudah cukup larut, dan perutnya mulai terasa kosong. Ia mengingat kembali betapa sibuknya hari itu—dari persiapan materi pelajaran hingga proses belajar mengajar yang berlangsung dari pagi hingga malam. Dina dan teman-temannya belum sempat makan dengan benar sejak siang hari, hanya menyantap makanan ringan yang disediakan di sela-sela aktivitas. Rasa lelah diiringi dengan perut yang mulai protes.

Ketika mereka tengah bersiap untuk pulang ke penginapan, pintu madrasah terbuka, dan seorang ustadz yang mereka kenal sebagai pengajar senior di sana masuk dengan senyum hangat.

“Alhamdulillah, kalian sudah bekerja keras hari ini,” ujar sang ustadz dengan lembut. Di tangannya, ia membawa sebuah kantong plastik besar. Melihat kantong itu, Dina dan teman-temannya bertanya-tanya apa yang dibawanya. Ustadz kemudian memberikan kejutan manis: empat bungkus nasi goreng, satu baskom penuh nasi, dan beberapa buah pisang yang masih segar.

Tatapan Dina langsung berubah. Senyumnya merekah, begitu juga teman-temannya. Rasa lapar yang mereka rasakan tiba-tiba tak terasa begitu berat, karena ada kehangatan yang terpancar dari kebaikan sang ustadz. “Ini untuk kalian semua. Terima kasih sudah membantu mengajar di sini. Semoga Allah selalu memberikan berkah atas ilmu yang kalian bagi,” kata ustadz itu dengan nada tulus.

Momen itu begitu menyentuh hati. Dina merasa kebaikan

ustadz tidak hanya datang dalam bentuk makanan, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang dan apresiasi atas usaha mereka. Terlebih lagi, nasi goreng dan pisang itu datang di saat yang tepat—saat mereka benar-benar membutuhkan tenaga setelah hari yang panjang. Meski sederhana, pemberian itu dirasakan begitu istimewa.

Sesampainya di penginapan, Dina dan teman-temannya tidak langsung melahap makanan tersebut. Mereka duduk bersama dengan teman-teman mahasiswa lain yang juga menjalani pengabdian di desa tersebut. Mereka sepakat untuk membagikan makanan yang mereka terima kepada semua orang, meskipun porsinya tidak banyak. Satu baskom nasi, empat bungkus nasi goreng, dan beberapa buah pisang tentu tidak cukup untuk belasan orang, tetapi mereka tetap berusaha berbagi dengan adil. Di sinilah, Dina merasakan arti kebersamaan yang sebenarnya. Rasa lapar mungkin tak akan sepenuhnya hilang dengan porsi makanan yang terbatas, tetapi rasa kebersamaan, syukur, dan kehangatan membuat semua orang merasa kenyang dengan cara yang berbeda.

Dengan senyum dan canda, mereka membagi makanan itu dengan telaten. Gelak tawa sesekali pecah saat mereka bercanda tentang siapa yang paling lapar atau siapa yang paling cepat menghabiskan makanannya. Dalam suasana sederhana itu, kebahagiaan terasa begitu nyata. Mereka makan dengan penuh rasa syukur, menikmati setiap suapan nasi goreng yang terhidang di depan mereka. Aroma nasi goreng yang gurih seolah menambah kehangatan suasana malam itu, menyatu dengan tawa dan cerita-cerita ringan yang mereka bagikan.

Dina duduk di sudut ruangan, memperhatikan teman-temannya dengan senyuman di wajah. Hari itu, selain rasa kenyang, ia mendapatkan banyak pelajaran yang berharga. Ketulusan dalam mengajar, kemurahan hati dari ustadz,

hingga kebersamaan yang tercipta dalam kesederhanaan. Dina merenung, betapa pengalaman pengabdian ini memberikan perspektif baru tentang kehidupan. Setiap detik yang dilaluinya di desa ini mengajarkannya sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan di ruang kelas universitas.

Tak hanya itu, semangat santri-santri yang ia ajar selama seharian penuh membuatnya kagum. Meskipun fasilitas pendidikan di desa ini sederhana, semangat belajar para santri begitu tinggi. Dina bisa melihat betapa mereka menghargai setiap kata dan pelajaran yang diberikan. “Jika mereka bisa memiliki semangat sebesar ini, mengapa kita tidak bisa?” pikir Dina dalam hati. Hal itu semakin memotivasi dirinya untuk lebih giat dan penuh hati dalam menjalani tugas pengabdian ini.

Malam itu, meski sederhana, Dina merasa mendapatkan lebih dari sekadar makanan untuk mengisi perut yang lapar. Ia mendapatkan pengalaman yang memperkaya jiwanya, menginspirasi dirinya untuk lebih mencintai ilmu dan terus berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Ia tahu, pengabdian ini bukan hanya tentang mengajar. Ini adalah tentang belajar dari orang-orang yang ia temui, belajar untuk menghargai setiap momen, dan belajar bahwa kebaikan sekecil apapun bisa meninggalkan jejak yang besar di hati.

Sebelum tidur, Dina merenung kembali tentang kejadian hari itu. Ia merasa hidupnya diberkahi dengan pelajaran tentang ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur. Ia memejamkan mata dengan perasaan hangat, penuh harapan bahwa hari-hari berikutnya di Desa Pelangi akan terus memberikan kenangan dan pelajaran yang tak ternilai.

## **NGOPI Inspiratif: Jalan Baru Bagi Pemuda Purworejo**

Pada suatu malam yang cerah di Desa Purworejo, suasana damai menyelimuti desa, dengan hanya hembusan angin dingin yang menemani ketenangan malam. Namun, di dalam balai desa, sebuah pemandangan berbeda terjadi. Puluhan pemuda desa berkumpul dengan semangat tinggi dalam acara yang tak biasa. Malam itu, Gerakan Pemuda Ansor menggelar acara yang mereka sebut “NGOPI” (Ngebrol Perihal Inspirasi), sebuah diskusi santai namun penuh makna, yang bertujuan untuk menggali ide-ide segar, memperkuat persatuan, dan memberdayakan para pemuda desa.

Balai desa yang biasanya sunyi di malam hari kini tampak hidup dengan deru suara dan tawa riang pemuda yang datang dari berbagai sudut desa. Dengan antusiasme yang terpancar dari wajah-wajah mereka, para pemuda duduk melingkar, siap untuk mendengar sambutan, berbagi ide, dan merancang masa depan bersama. Udara dingin tak mampu memadamkan semangat mereka. Suasana hangat terasa, tak hanya karena kopi yang tersaji, tetapi juga karena “ghiroh” semangat yang membara di dada mereka.

Acara dibuka dengan sambutan dari Pak Slamet, Ketua Ranting NU Desa Purworejo. Dengan nada penuh harapan, ia menekankan pentingnya persatuan dan kekompakan pemuda dalam membangun desa. “Pemuda adalah tulang punggung masyarakat. Kalian yang akan membawa desa ini menuju masa depan yang lebih baik,” ujar Pak Slamet tegas. Setelah itu, Kepala Desa Purworejo, Bapak Mokhammad Nyono, juga turut memberikan pidato. Ia menyambut inisiatif ini dengan tangan terbuka, mendukung setiap ide

yang muncul dari diskusi tersebut. Sambutan terakhir dari Mas Samsul, Ketua Gerakan Pemuda Ansor, menyampaikan pesan penutup yang penuh keakraban, “Ini adalah malam kita, malam ketika gagasan-gagasan besar akan lahir untuk desa kita.”

Setelah sambutan-sambutan selesai, diskusi dimulai dengan topik tentang peran pemuda dalam pembangunan desa. Agiel Muhammad Hafidzi, seorang mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember memimpin diskusi. Dengan penuh semangat, ia berbicara tentang pentingnya kepemimpinan dan organisasi untuk mendorong perubahan. Ia menantang para pemuda untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan desa.

“Jika kita bersatu dan bekerja bersama, desa ini akan berkembang lebih pesat dari yang kita bayangkan,” katanya dengan nada yang menginspirasi.

Satu per satu, pemuda yang hadir mengutarakan pendapat mereka. Ide-ide kreatif bermunculan, mulai dari program penghijauan desa hingga pelatihan kewirausahaan untuk pemuda desa. Ada juga usulan tentang peningkatan kegiatan sosial, seperti aksi bersih-bersih lingkungan atau bakti sosial yang bisa langsung memberi dampak positif bagi masyarakat. Setiap ide disambut dengan antusiasme, menandakan bahwa para pemuda ini benar-benar berkomitmen untuk membawa perubahan bagi desa mereka.

Selain membahas pembangunan, diskusi malam itu juga menyentuh aspek kebudayaan dan tradisi. Ghogur, salah satu pemuda desa yang aktif, menyuarakan kekhawatirannya tentang hilangnya nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang semakin cepat.

“Kita harus menjaga warisan leluhur kita,” ujarnya. Diskusi pun bergulir lebih mendalam, dan para pemuda sepakat bahwa budaya lokal harus terus dijaga. Mereka merencanakan

untuk mengadakan festival budaya rutin dan pagelaran kesenian, agar generasi muda tetap mencintai warisan budaya desa.

Malam itu, suasana balai desa begitu hidup, meski topik yang dibicarakan cukup serius. Namun, di tengah keseriusan itu, tawa sesekali meledak di ruangan, terutama ketika Fahri, seorang pemuda yang terkenal selalu ceria dan suka bercanda, mulai berbagi kisah lucunya. Dengan senyum lebar, ia mengisahkan momen kocak saat turnamen sepak bola antar-RT yang baru-baru ini digelar di desa.

“Jadi, bayangkan ini,” katanya dengan mimik serius, namun segera diikuti dengan nada bercanda yang disambut oleh semua yang hadir. “Tim kita sebenarnya hampir menang. Sudah unggul, mainnya bagus, penonton juga semangat. Tapi tiba-tiba, salah satu pemain kami, yang mungkin terlalu fokus pada bola, malah tersandung bolanya sendiri! Bisa kalian bayangkan? Dia jatuh terjerembab, bolanya meluncur pelan ke arah gawang kita sendiri, dan... yah, kita kalah gara-gara itu!”

Gelak tawa pun pecah di seluruh balai desa. Para pemuda yang sebelumnya tampak serius memikirkan gagasan-gagasan besar tentang pembangunan desa, kini tak bisa menahan tawa mereka. Suasana yang awalnya dipenuhi dengan diskusi berat tentang peran pemuda dalam pembangunan dan pemberdayaan desa mendadak cair, penuh dengan canda dan keakraban. Fahri memang punya bakat untuk mencairkan suasana, dan malam itu ia kembali berhasil membawa tawa yang membuat semuanya merasa lebih dekat satu sama lain.

Setelah tawa reda, diskusi kembali berlanjut dengan penuh semangat. Meskipun waktu sudah menunjukkan mendekati tengah malam, para pemuda tak menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Mereka justru semakin terinspirasi oleh berbagai ide yang telah dibahas sepanjang malam. Program-pro-

gram seperti penghijauan desa, pelatihan keterampilan untuk pemuda, dan dukungan terhadap Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) semakin matang dibicarakan. Selain itu, keterlibatan para pemuda dalam pendidikan anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setempat juga menjadi salah satu fokus penting yang mereka sepakati.

Ide-ide besar tentang bagaimana membawa perubahan untuk Desa Purworejo terus mengalir. Tak hanya itu, diskusi juga menyentuh aspek penting lain, seperti pelestarian budaya lokal, yang mereka yakini sebagai salah satu kekuatan desa yang harus dijaga dari ancaman modernisasi yang cepat. Mereka sepakat untuk mengadakan festival budaya rutin di desa, agar generasi muda tetap bisa merasakan kebanggaan akan tradisi dan warisan leluhur mereka.

Malam semakin larut, namun suasana semakin hangat. Setiap pemuda yang hadir malam itu merasa memiliki ikatan yang lebih kuat satu sama lain. NGOPI (Ngobrol Perihal Inspirasi), acara yang pada awalnya hanya sekadar diskusi santai, telah berhasil menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi, mendiskusikan masa depan desa, dan yang paling penting, memperkuat persahabatan di antara mereka. Tidak ada lagi sekat-sekat yang biasanya muncul di antara pemuda desa. Mereka bukan lagi sekadar sekumpulan pemuda yang hidup di desa yang sama. Kini, mereka adalah sebuah tim dengan misi yang sama—membangun Desa Purworejo menjadi lebih baik.

Ketika akhirnya acara mendekati penutupan, tak ada rasa lelah yang terlihat di wajah-wajah mereka. Sebaliknya, ada semangat baru yang menyala. Mereka sepakat untuk terus melanjutkan ide-ide yang telah mereka bicarakan malam itu. Rencana-rencana besar untuk desa mulai terbentuk, dan mereka bertekad untuk mewujudkannya. Penghijauan, pelatihan keterampilan, dukungan pada ekonomi desa lewat BUMDes, serta peran mereka dalam pendidikan anak-

anak desa menjadi prioritas yang akan segera diwujudkan dalam aksi nyata.

Saat mereka melangkah pulang ke rumah masing-masing, malam itu terasa berbeda. Ada harapan yang besar di hati mereka. Meskipun jalanan desa sudah sepi, langkah-langkah mereka penuh keyakinan bahwa bersama-sama, mereka bisa membuat perubahan. Desa Purworejo tidak lagi hanya sebuah tempat tinggal, tetapi kini menjadi medan pengabdian yang mereka cintai, sebuah desa yang akan mereka bangun bersama untuk masa depan yang lebih cerah.

Dina, salah satu pemuda yang hadir malam itu, merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari pertemuan tersebut. Baginya, malam itu bukan hanya sekadar diskusi tentang masa depan desa. Lebih dari itu, malam itu adalah malam di mana ikatan persahabatan dan persatuan di antara para pemuda desa semakin erat. Ia pulang dengan hati yang hangat, membawa keyakinan bahwa perubahan besar pasti akan terjadi jika mereka terus bekerja sama dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Kebersamaan yang terjalin malam itu bukan hanya soal bertukar pikiran dan ide. Itu adalah soal memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sama—membangun desa mereka. Semangat persatuan dan kebersamaan yang tercipta malam itu bukanlah sesuatu yang sementara. Itu adalah awal dari perjalanan panjang yang akan mereka jalani bersama. Dan dengan semangat itulah, mereka yakin, Desa Purworejo akan menjadi tempat yang lebih baik untuk generasi mendatang.



## Kekuatan Tradisi dan Keramahan di Desa Purworejo

Sore itu, matahari mulai tenggelam ketika sekelompok mahasiswa dari UIN KHAS Jember bersiap untuk menghadiri pengajian rutin di rumah salah satu santri dari TPQ Al Huda 1, desa Purworejo. Hari itu adalah tanggal 8 Juli 2023, dan tepat pukul 4 sore, mereka berkumpul di depan rumah Ustadz Romli, seorang tokoh agama yang dihormati di desa tersebut. Para mahasiswa, bersama Ustadz Romli, bersiap berangkat bersama-sama menuju rumah santri yang menjadi tuan rumah pengajian kali ini.

Perjalanan menuju lokasi cukup menantang. Jalan yang dilalui penuh dengan bebatuan kecil, naik turun, dan bergelombang. Meski hanya memakan waktu sekitar 15 menit, perjalanan itu terasa cukup berat karena kondisi jalan yang tidak nyaman. Namun, setibanya di sana, kelelahan mereka seketika sirna. Mereka disambut dengan hangat oleh para santriwan dan santriwati TPQ Al Huda 1, serta penduduk sekitar rumah. Sambutan penuh kerendahan hati dari para santri membuat para mahasiswa merasa sangat dihormati, hingga mereka merasa sedikit sungkan atas keramahan yang diterima.

Setelah semua tamu berkumpul, acara pengajian pun dimulai. Ustadz Romli memimpin acara dengan khushyuk, sementara seorang santriwati bertugas sebagai MC, memandu jalannya acara. Pengajian dimulai dengan pembacaan Basmalah, dilanjutkan dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu, mereka bersama-sama membaca surat Yasin, namun ada sesuatu yang berbeda dari pengajian kali ini. Para santri membacakan awal surat Yasin sebanyak

tujuh kali, sebuah tradisi yang belum pernah disaksikan oleh para mahasiswa sebelumnya. Tradisi ini menjadi pengalaman baru dan menarik bagi mereka.

Selanjutnya, acara diteruskan dengan pembacaan sholawat *Asroqol* yang menggetarkan suasana. Semua yang hadir larut dalam kekhidmatan dan keindahan lantunan sholawat. Salah satu mahasiswa juga diberi kesempatan untuk memimpin doa, dan mereka merasa sangat dihargai bisa berpartisipasi dalam acara ini. Tidak seperti di kota, di mana doa dan pengajian dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, di TPQ Al Huda 1 ada sentuhan tradisi lokal yang membuat suasana semakin berkesan.

Setelah acara pengajian selesai, tiba saatnya untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Mereka disuguhi bakso hangat dan aneka gorengan yang menggoda selera. Para mahasiswa, yang sebelumnya tidak mengharapkan apa pun, merasa bersyukur atas rezeki tak terduga ini. Meskipun mereka tidak datang untuk meminta, keramahan tuan rumah sungguh luar biasa. Mereka makan dengan penuh syukur, dan suasana makan malam itu menjadi momen yang tak terlupakan.

Sebelum berpamitan, para mahasiswa sempat berfoto bersama santriwan dan santriwati TPQ Al Huda 1. Dokumentasi ini menjadi kenang-kenangan berharga, mengabdikan momen kebersamaan yang hangat dan penuh kesan. Bahkan, mereka juga berfoto bersama ustadz dan ustadzah TPQ, menambah keakraban yang telah terjalin. Sebelum pergi, mereka kembali bersalaman dengan para santri, yang begitu menghormati kehadiran para kakak mahasiswa dari UIN KHAS Jember. Momen ini meninggalkan kesan mendalam di hati para mahasiswa.

Ketika hendak pulang, ustadz dan ustadzah TPQ Al Huda 1 masih memberikan kejutan lain. Mereka memberikan oleh-oleh berupa kue dalam satu kresek besar untuk para

mahasiswa. Bagi para mahasiswa, ini adalah wujud lain dari betapa besarnya kebaikan dan kemurahan hati penduduk desa. Mereka tak henti-hentinya bersyukur atas semua yang telah mereka terima malam itu. “Masya Allah, nikmat mana lagi yang akan kami dustakan,” ujar salah satu dari mereka dengan penuh syukur.

Kembali ke posko, para mahasiswa mengingat kembali pengalaman mereka selama tinggal di desa Purworejo. Desa ini memiliki lima dusun, yaitu Sidorejo, Krajan, Sumber-suko, Kampung Baru, dan Purwosari. Mereka menempati dusun Purworejo, yang terkenal dengan keramahan penduduknya. Setiap kali mereka berjalan kaki mengelilingi desa, penduduk selalu menyambut mereka dengan senyuman, sapaan hangat, dan terkadang perbincangan ringan. Kehangatan sambutan dari penduduk membuat para mahasiswa merasa seperti di rumah sendiri.

Khususnya di Dusun Sumber-suko, penduduk sering kali memperhatikan mereka. Setiap kali mahasiswa berkunjung ke rumah warga, mereka selalu disambut dengan senyuman hangat dan sering kali diberi makanan. Tidak jarang, ketika mereka hendak pulang, warga memberikan bekal tambahan berupa makanan tradisional, buah-buahan segar dari kebun, atau kue-kue buatan rumah untuk mereka bawa ke balai desa. Kebiasaan memberi makanan ini sudah seperti tradisi tak tertulis di desa tersebut, tidak hanya di Sumber-suko, tetapi juga di dusun-dusun lainnya.

Ada satu kegiatan yang selalu dinanti-nantikan oleh para mahasiswa, yaitu pengajian rutin TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) yang diadakan seminggu sekali. Pengajian ini diadakan secara bergilir dari rumah satu santri ke rumah santri lainnya, menciptakan suasana kekeluargaan yang kental. Di setiap rumah yang mereka kunjungi, para mahasiswa selalu disambut dengan penuh antusias. Anak-anak TPQ dengan ceria menyapa dan para orang tua santri

menyajikan hidangan sederhana namun lezat untuk dinikmati bersama setelah pengajian.

Malam itu, pengajian diadakan di rumah salah satu santri TPQ Al Huda 1, yang terletak di tepi desa dengan pemandangan sawah yang indah. Suasana malam terasa tenang, diterangi cahaya lampu-lampu rumah dan gemericik air dari irigasi yang mengalir. Para mahasiswa duduk bersama warga, mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh anak-anak dengan khusyuk. Di sela-sela bacaan, sesekali terdengar suara cicit burung malam dan desiran angin yang menambah kedamaian malam itu.

Ketika pengajian selesai, suasana keakraban semakin terasa. Para mahasiswa diajak bersalaman dengan anak-anak TPQ, sebuah tradisi sederhana yang penuh makna. Setiap jabat tangan terasa seperti simbol persahabatan dan rasa hormat. Para mahasiswa merasakan kehangatan luar biasa dari setiap pertemuan ini. Mereka tidak hanya dianggap sebagai tamu, tetapi seperti keluarga yang diterima dengan tangan terbuka. Warga desa tampak bangga bisa menyambut para mahasiswa dengan baik, dan perasaan ini begitu dirasakan oleh para mahasiswa.

Setiap kali selesai pengajian, selalu ada kejutan kecil yang membuat pengalaman para mahasiswa semakin berkesan. Di rumah santri malam itu, setelah acara usai, ibu-ibu desa bergegas menyiapkan makanan untuk mereka. Hidangan sederhana, seperti nasi jagung, sayur lodeh, dan sambal terasi, dihidangkan dengan penuh cinta. Tidak ketinggalan, kue tradisional seperti onde-onde dan klepon juga dihidangkan sebagai camilan penutup. Para mahasiswa terkejut dengan begitu banyaknya makanan yang disediakan. Mereka saling tersenyum dan menikmati setiap gigitan, merasa sangat beruntung bisa merasakan kehangatan dan kemurahan hati masyarakat desa.

Saat mereka bersiap untuk pulang, seperti biasa, warga

tidak membiarkan mereka pergi dengan tangan kosong. Beberapa ibu-ibu desa dengan senyum lebar memberikan makanan untuk dibawa pulang ke balai desa, tempat para mahasiswa menginap. “Biar nanti bisa dimakan bersama teman-teman di sana,” kata salah satu ibu dengan nada lembut. Para mahasiswa menerima pemberian itu dengan rasa syukur yang mendalam.

Malam itu berakhir dengan perasaan bahagia yang meluap di hati para mahasiswa. Bukan hanya karena perut yang kenyang dengan makanan lezat, tetapi lebih dari itu, karena ikatan yang semakin kuat antara mereka dengan masyarakat desa. Setiap kejutan kecil yang mereka terima di setiap rumah santri, setiap senyuman dan salam hangat dari anak-anak TPQ, meninggalkan jejak mendalam dalam hati mereka. Pengalaman menghadiri pengajian di rumah santri TPQ Al Huda 1 menjadi salah satu momen paling berharga selama masa pengabdian mereka di Purworejo.

Malam yang sederhana itu mengajarkan mereka tentang arti keakraban, kerendahan hati, dan bagaimana kebersamaan bisa tercipta dari hal-hal kecil yang penuh makna. Para mahasiswa pulang ke balai desa dengan hati yang penuh rasa syukur, mengetahui bahwa pengalaman mereka di Purworejo akan menjadi bagian tak terlupakan dari perjalanan hidup mereka.



## **Membangun Masa Depan Anak Desa: Gizi dan Pertumbuhan Menjadi Prioritas**

**P**ada minggu ketiga pelaksanaan pengabdian mahasiswa, tepatnya pada hari Rabu, 10 Juli 2023, diadakan kegiatan Posyandu di Balai Desa Purworejo. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah risiko stunting pada anak-anak di daerah tersebut, sebuah masalah serius yang mempengaruhi pertumbuhan anak-anak baik dari segi tinggi maupun berat badan. Stunting seringkali terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang memadai dan perawatan kesehatan yang konsisten. Untuk itu, posyandu menjadi salah satu intervensi penting dalam memantau perkembangan anak-anak, dan kali ini, para mahasiswa ikut serta dalam menjalankan tugas tersebut.

Posyandu ini dipimpin oleh Bu Tiwi, seorang kader kesehatan yang sudah berpengalaman, sementara para mahasiswa bertindak sebagai asisten dalam berbagai aspek kegiatan. Sejak pagi hari, mereka sudah hadir di Balai Desa untuk membantu persiapan posyandu. Kegiatan posyandu ini dimulai pada pukul 08.00 dan berlangsung hingga pukul 11.00. Masyarakat berdatangan dengan membawa bayi dan balita mereka untuk mengikuti pemeriksaan rutin yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, deteksi gangguan pertumbuhan, penyuluhan gizi, serta pemberian suplemen yang berguna untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak.

Para mahasiswa memainkan peran dalam kelancaran posyandu hari itu. Salah satu dari mereka bertugas menimbang bayi berusia 0-2 tahun, sementara beberapa lainnya

mengukur tinggi badan bayi dan balita, serta mencatat hasil pengukuran tersebut di buku posyandu. Kehadiran mahasiswa tidak hanya meringankan tugas para kader kesehatan, tetapi juga membantu mempercepat proses sehingga ibu-ibu yang hadir tidak perlu menunggu terlalu lama.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah tersendiri. Selain tugas teknis seperti menimbang dan mengukur, mereka juga bertugas memastikan suasana tetap kondusif, terutama ketika banyak bayi dan balita yang merasa takut atau tidak nyaman. Tawa canda dari mahasiswa membuat anak-anak merasa lebih tenang. Mereka berusaha menciptakan interaksi positif dengan anak-anak, bermain-main atau mengajak berbicara, untuk mengalihkan perhatian dari rasa takut yang seringkali muncul saat proses pengukuran. Mahasiswa ini bahkan berinisiatif menyanyikan lagu-lagu anak-anak yang ceria agar suasana menjadi lebih menyenangkan.

Ketika proses pengukuran berat dan tinggi badan berlangsung, tak jarang ada anak-anak yang menangis. Beberapa balita tampak ketakutan saat harus naik ke timbangan atau berdiri tegak diukur tinggi badannya. Meski demikian, para mahasiswa dengan penuh kesabaran menenangkan mereka. Mereka mencontohkan sikap penuh pengertian, membujuk dengan lembut hingga anak-anak mulai merasa lebih nyaman. Setelah pengukuran selesai, setiap anak diberikan kue kecil sebagai tanda apresiasi agar mereka merasa senang dan lebih kooperatif di kesempatan berikutnya.

Di tengah kegiatan, salah satu mahasiswa memperhatikan ada seorang balita yang tampaknya menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang terhambat. Berat dan tinggi badannya berada di bawah garis merah, sebuah indikasi bahwa anak tersebut berisiko mengalami stunting. Mahasiswa yang mendampingi kegiatan tersebut kemudian berdiskusi dengan Bu Tiwi dan petugas posyandu lainnya menge-

nai kondisi anak tersebut. Dari penjelasan yang diberikan, diketahui bahwa meskipun beberapa anak di desa tersebut pernah mengalami stunting, jumlahnya sudah berkurang berkat program-program edukasi dan intervensi gizi yang dilakukan secara berkelanjutan. Mahasiswa yang mendampingi kegiatan ini merasa bahwa mereka perlu memahami lebih dalam mengenai masalah stunting, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam membantu pencegahannya selama masa pengabdian.

sebuah dokumen penting yang mencatat data perkembangan setiap bayi dan balita. Dari data tersebut, mahasiswa dapat melihat mana anak-anak yang pertumbuhannya berjalan dengan baik dan mana yang perlu perhatian lebih lanjut. Pengalaman ini memberikan wawasan baru bagi mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan data dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

Tidak hanya itu, para mahasiswa juga dilibatkan dalam diskusi lebih lanjut tentang langkah-langkah pencegahan stunting di desa tersebut. Mereka diberikan data tentang anak-anak yang hadir dalam kegiatan posyandu hari itu, termasuk yang sudah terdeteksi mengalami masalah pertumbuhan. Hal ini memberikan pemahaman mendalam bagi para mahasiswa mengenai realitas permasalahan kesehatan yang ada di pedesaan, terutama dalam hal gizi dan pertumbuhan anak-anak.

Kegiatan posyandu hari itu bukan hanya menjadi rutinitas bagi warga desa, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran bagi para mahasiswa. Mereka tak hanya belajar tentang pentingnya intervensi kesehatan, tetapi juga mengenai bagaimana membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, terutama ibu-ibu dan anak-anak yang datang ke posyandu. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga tentang tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Mereka juga menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil seperti membantu menimbang dan mencatat perkembangan anak bisa berdampak besar dalam upaya mencegah masalah serius seperti stunting.

Dengan kolaborasi antara petugas kesehatan, masyarakat, dan para mahasiswa, diharapkan program-program kesehatan seperti posyandu ini dapat terus berjalan dengan baik dan membantu menurunkan angka stunting di desa-desa tersebut. Bagi mahasiswa, pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menanamkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

## Di Bawah Langit Muharram: Cahaya Obor dan Harmoni Desa Purworejo

**D**esa Purworejo, dikenal sebagai desa yang tenang dengan penduduk yang ramah. Namun, suasana berbeda terasa ketika datang bulan Muharram. Desa kecil ini, yang biasanya sepi di malam hari, mendadak hidup dan dipenuhi oleh kegembiraan warga yang menyambut Tahun Baru Islam dengan tradisi unik yang sudah turun-temurun, yaitu pawai obor. Sebuah perayaan yang tidak hanya menghidupkan semangat religius, tetapi juga mempererat kebersamaan antarwarga.

Pada malam pergantian tahun Hijriyah, seluruh warga desa berkumpul di jalan utama desa. Cahaya lentera dan obor yang berderet menghiasi tepi jalan, menciptakan suasana hangat di bawah langit malam yang gelap. Warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, berkumpul dengan penuh semangat. Anak-anak dari sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan para mahasiswa turut serta dalam perayaan ini. Di antara para mahasiswa yang hadir, Agiel dan Nisrina terpilih sebagai MC untuk memandu jalannya acara.

Pawai dimulai setelah prosesi doa bersama. Semua warga yang hadir menundukkan kepala, memohon berkah dan perlindungan untuk tahun yang baru. Obor-obor dinyalakan satu per satu, memberikan simbol cahaya dan harapan untuk perjalanan hidup ke depan. Di barisan paling depan, Agiel dan Nisrina, dengan bangga memimpin pawai yang berlangsung meriah. Senyum bahagia terpancar di wajah

para peserta, dari anak-anak kecil yang berlarian sambil membawa obor hingga para orang tua yang berjalan berdampingan dengan sesama warga.

Sorak-sorai dan canda tawa memenuhi udara malam itu. Meski sesekali gerimis turun, semangat warga tak tergoyahkan. Para mahasiswa yang turut mendampingi anak-anak merasa bangga bisa berpartisipasi membantu bapak dan ibu guru dari berbagai instansi yang mengikuti pawai obor tersebut. Mereka menyadari betapa pentingnya acara ini bagi masyarakat desa, bukan hanya sebagai perayaan agama, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan.

Di sepanjang perjalanan, warga desa melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT, menciptakan suasana yang penuh khidmat dan harmonis. Malam yang dingin terasa hangat oleh cahaya obor dan kehangatan hubungan antarwarga. Bagi para mahasiswa, terutama Agiel dan Nisrina, malam itu merupakan pengalaman yang luar biasa. Mereka bisa merasakan secara langsung betapa eratnya hubungan sosial di desa Purworejo, bagaimana perayaan ini menyatukan semua elemen masyarakat, dari anak kecil hingga orang dewasa.

Ketika pawai mencapai garis akhir di lapangan desa, suasana semakin meriah. Warga berkumpul menanti pengumuman hadiah dari panitia. Anak-anak yang bersemangat memperebutkan hadiah kecil merasa bangga dan senang, sementara orang tua dan guru tersenyum menyaksikan kebahagiaan anak-anak mereka. Acara ditutup dengan jamuan sederhana namun penuh kehangatan. Para mahasiswa diundang untuk makan bersama dengan nasi bungkus yang disediakan oleh pihak sekolah. Meski kelelahan setelah berjalan kaki dalam pawai, para mahasiswa merasa bahagia dan bersyukur bisa berpartisipasi dalam tradisi yang penuh makna ini.

Namun, perayaan tidak berhenti di sini. Beberapa hari setelah pawai obor, para mahasiswa kembali diundang untuk mengisi acara bertema Muharram di Al Hadi 1. Acara yang berlangsung setelah Maghrib ini terasa berbeda karena diisi oleh tiga orang narasumber, salah satunya adalah sang penulis cerita ini. Ini adalah kali pertama baginya memberikan materi di depan santri-santri. Meski awalnya gugup, suasana segera mencair ketika ia memutuskan untuk mengajak santri bermain tebak-tebakan seputar kisah Nabi Yusuf AS, lengkap dengan hadiah kecil berupa uang Rp10.000 dan snack.

Antusiasme para santri membuat suasana malam itu penuh keseruan. Para santri berlomba-lomba menjawab pertanyaan, tertawa, dan saling bercanda, menciptakan momen yang tak terlupakan. Setelah sesi materi selesai, acara dilanjutkan dengan jamuan makan yang disiapkan oleh para ustaz dan ustazah. Para mahasiswa merasa sangat dihargai dan senang bisa menghabiskan waktu bersama santri di acara Muharram ini.

Puncak acara Muharram di Purworejo semakin bermakna dengan diadakannya perlombaan yang diikuti oleh empat lembaga pendidikan. Ada lomba Tahfiz Juz Amma, lomba adzan, dan lomba qiroatul Qur'an yang diadakan pada siang hari, dan diikuti oleh para santri dengan semangat tinggi. Beberapa wali santri bahkan datang untuk mendampingi anak-anak mereka, berharap bisa melihat mereka tampil dengan baik. Di salah satu momen haru, seorang ibu terlihat meneteskan air mata bangga saat anaknya tampil di lomba adzan.

Malam harinya, acara penutupan diadakan di balai desa, dengan pengumuman pemenang lomba. Warga desa, meski malam itu sangat dingin, berkumpul dengan antusias. Mereka rela meninggalkan kenyamanan rumah demi memeramaikan acara yang membuat balai desa mendadak ra-

mai. Biasanya balai desa hanya diisi suara jangkrik, namun malam itu berubah menjadi pusat keramaian yang penuh sorak-sorai dan tawa. Tidak ketinggalan, para mahasiswa turut merasakan kebahagiaan ini. Mereka bahkan mendapatkan kejutan berupa tumpeng yang disajikan sebagai ucapan terima kasih atas partisipasi mereka selama kegiatan berlangsung.

Acara Muharram di Desa Purworejo bukan hanya menjadi perayaan religius, tetapi juga momen kebersamaan yang begitu bermakna. Para mahasiswa belajar banyak dari pengalaman ini, bukan hanya tentang bagaimana memimpin dan mengatur acara, tetapi juga tentang pentingnya persatuan, kebersamaan, dan saling membantu. Tradisi pawai obor dan rangkaian acara Muharram menjadi simbol harmoni yang kuat di desa ini. Di tengah perbedaan dan keragaman, warga desa Purworejo menunjukkan bahwa kebersamaan bisa menciptakan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

Bagi para mahasiswa, pengalaman di Desa Purworejo selama bulan Muharram ini adalah pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Setiap momen, setiap interaksi, dan setiap senyum yang mereka temui akan terus mereka kenang sebagai bagian dari perjalanan mereka dalam mengabdikan kepada masyarakat.

## Bersama Membangun Desa: Kisah Kolaborasi Mahasiswa Dua Kampus di Purworejo

Pada suatu pagi yang cerah, langit biru membentang di atas Desa Purworejo, sebuah desa kecil yang indah di Kabupaten Lumajang. Desa ini dikenal karena keanekaragaman bunganya yang mekar sepanjang tahun, membuatnya terlihat seperti taman bunga yang tak pernah pudar. Di tengah suasana damai tersebut, sekelompok mahasiswa dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tiba untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat. Mereka membawa harapan besar untuk memberikan kontribusi nyata bagi desa selama beberapa waktu ke depan.

Di hari pertama kedatangan mereka, mahasiswa UIN disambut dengan ramah oleh warga dan kepala desa. Saat berkenalan dan mendengarkan pemaparan singkat tentang kondisi desa, ada satu kabar yang membuat semangat mereka semakin berkobar. Kepala desa menginformasikan bahwa di waktu yang sama, sekelompok mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang juga akan melaksanakan program pengabdian di desa yang sama. Bagi mahasiswa UIN, berita ini bukan sebuah tantangan, melainkan peluang besar. Mereka yakin bahwa meski berasal dari dua universitas yang berbeda, kedua kelompok ini dapat bersatu dalam tujuan mulia yaitu membantu masyarakat desa Purworejo.

Dengan penuh antusias, kelompok mahasiswa UIN KHAS segera merencanakan bagaimana mereka bisa bekerja sama dengan mahasiswa Universitas Brawijaya. Dalam benak mereka, kolaborasi ini pasti akan memberikan dampak yang lebih besar bagi desa. Mereka berharap, melalui kebersamaan, se-

gala perbedaan latar belakang akan terhapuskan dan harmoni dalam bekerja bisa tercipta.

Tidak butuh waktu lama bagi mahasiswa UIN untuk mulai berinteraksi dengan mahasiswa dari Universitas Brawijaya. Pada malam pertama pertemuan, salah satu mahasiswa UIN KHAS yang paling bersemangat, Rina, mengajak beberapa mahasiswa Universitas Brawijaya untuk berkenalan. Mereka duduk bersama di posko, berbincang tentang latar belakang masing-masing, program yang mereka rencanakan, serta mimpi-mimpi mereka untuk desa Purworejo. Percakapan yang awalnya terasa canggung berubah menjadi hangat, diselingi tawa dan cerita hingga tanpa sadar malam telah larut. Meskipun kantuk mulai menyerang, mereka tetap menikmati suasana hingga akhirnya memutuskan untuk kembali ke tempat masing-masing dengan janji bertemu lagi di hari berikutnya.

Pagi harinya, matahari kembali menyinari desa dengan hangat. Di lapangan, kedua kelompok mahasiswa mengadakan kegiatan senam pagi bersama. Irama musik yang ceria mengiringi gerakan mereka, sementara tawa dan semangat memenuhi udara. Keringat bercucuran, tetapi kebersamaan membuat rasa lelah terasa ringan. Selesai senam, mereka berkumpul untuk sarapan bersama. Suasana pagi yang menyenangkan mempererat hubungan antar mahasiswa dari dua universitas tersebut. Mereka berbagi makanan, bercerita, dan tertawa bersama, menciptakan landasan kuat untuk bekerja sama di hari-hari selanjutnya.

Semangat kolaborasi mereka semakin terlihat ketika bersama-sama mereka melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lahan di desa yang telah ditanami pohon. Di bawah bimbingan kepala desa, mereka bekerja bahu membahu membersihkan area tersebut. Semangat kerja sama dan gotong royong ini semakin menguatkan hubungan mereka. Setelah kegiatan selesai, mereka puas dengan hasil

kerja keras mereka, lalu beristirahat untuk mempersiapkan kegiatan lain yang telah direncanakan.

Selain kegiatan fisik, kedua kelompok mahasiswa juga sibuk merencanakan program-program berkelanjutan yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat desa. Di aula desa, mereka berkumpul untuk berdiskusi. Salah satu mahasiswa, Tia, mengusulkan program pendidikan agama kreatif bagi anak-anak desa. Ia ingin mengajarkan agama dengan cara yang menyenangkan, menggunakan cerita dan permainan edukatif. Sementara itu, Fahri, mahasiswa dari Universitas Brawijaya, mengusulkan program untuk membantu petani desa dengan memperkenalkan teknik pertanian modern yang ramah lingkungan.

Ide-ide ini disambut dengan antusias oleh semua mahasiswa. Mereka sepakat bahwa program-program yang mereka rancang harus benar-benar bermanfaat bagi desa. Tia mulai menyusun materi pendidikan agama untuk anak-anak, sementara Fahri dan timnya mulai berdialog dengan para petani, mendengarkan masalah mereka dan memperkenalkan solusi pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Kolaborasi mereka tidak hanya terbatas pada program-program pendidikan dan pertanian. Para mahasiswa juga berinisiatif mengadakan kegiatan seni dan budaya bersama warga desa. Mereka menggelar pertunjukan seni, acara bakti sosial, serta perayaan budaya desa. Setiap kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar mahasiswa, tetapi juga membuat mereka semakin terlibat dalam kehidupan warga desa Purworejo.

Waktu berlalu, dan kerja keras mereka mulai membuahkan hasil. Program pendidikan agama yang dirancang oleh Tia diterima dengan baik oleh anak-anak desa. Mereka menjadi lebih bersemangat belajar, dan pendekatan yang interaktif membuat mereka merasa belajar agama adalah hal yang menyenangkan. Di sisi lain, Fahri dan timnya ber-

hasil membantu para petani desa meningkatkan hasil panen mereka dengan teknik pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan. Kesuksesan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi warga desa, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara dua universitas dapat menghasilkan perubahan yang berarti.

Meskipun beberapa program tetap dijalankan secara terpisah, hal itu tidak mengurangi semangat kebersamaan yang sudah terbangun. Salah satu program paling sukses yang dikerjakan bersama adalah “Pawon Urip”, program pertanian berkelanjutan. Mahasiswa dari kedua universitas bahu membahu merawat lahan pertanian, menjadikannya simbol kerja sama yang berhasil.

Namun, ketika waktu pengabdian mendekati akhir, suasana mulai terasa berat. Para mahasiswa tahu bahwa saat perpisahan dengan warga desa sudah semakin dekat. Warga desa yang telah akrab dengan mereka merasa berat hati melepas kepergian para mahasiswa, begitu juga para mahasiswa yang telah menyatu dengan kehidupan desa. Ketika salah satu kelompok mahasiswa harus kembali ke kampus, perpisahan diisi dengan rasa syukur dan haru. Warga desa mengucapkan terima kasih atas bantuan dan pengetahuan yang mereka dapatkan, sementara para mahasiswa kembali dengan hati yang penuh kebanggaan dan harapan.

Cerita ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya. Melalui pengalaman ini, mereka belajar bahwa kolaborasi, gotong royong, dan kepedulian terhadap masyarakat dapat menciptakan perubahan nyata. Nilai-nilai kebersamaan yang mereka tanam selama pengabdian akan terus hidup dalam diri mereka, memberikan dampak positif bagi desa Purworejo dan masa depan mereka sendiri.

## Transformasi Hijau Desa Purworejo: Kisah di Balik “Pawon Urip”

**D**i Desa Purworejo, terdapat sebuah program yang mendukung semangat ketahanan pangan dan kemandirian masyarakat. Program ini dikenal dengan nama “Pawon Urip”, sebuah inisiatif yang diinisiasi oleh PKK Kabupaten Lumajang dengan tujuan mendorong masyarakat untuk menanam sayur-sayuran, buah-buahan, serta rempah-rempah. Hasil dari kebun ini nantinya bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar secara gratis, sehingga meningkatkan ketahanan gizi dan kesejahteraan warga. Program ini mendapat dukungan penuh dari mahasiswa dari UIN KH. Achmad Siddiq Jember, yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan konsep “Pawon Urip” di Desa Purworejo.

Pada pagi hari, tanggal 16 Juli 2023, suasana desa terasa damai namun penuh semangat ketika mahasiswa dari dua universitas yang berbeda, UIN KH. Achmad Siddiq Jember dan Universitas Brawijaya Malang, berkumpul untuk melanjutkan kegiatan di Pawon Urip. Tak ada batasan di antara kedua kelompok tersebut, mereka bekerja sama tanpa ada garis pembeda. Suasana akrab dan harmonis terjalin, diiringi tawa dan canda. Pada hari itu, tugas utama mereka adalah menyiapkan hidangan untuk para warga yang akan bergotong royong menyiapkan kebun Pawon Urip. Masakan yang dibuat secara gotong royong ini akan dinikmati bersama setelah pekerjaan selesai.

Seiring berjalannya waktu, kelompok mahasiswa mulai mengembangkan konsep kebun ini dengan sentuhan yang lebih artistik. Pawon Urip dirancang dengan tema alam dan

grafiti, menciptakan suasana asri yang penuh warna. Setiap hari, mereka bersama-sama melakukan berbagai kegiatan seperti mencari batu di sungai untuk menghias kebun, mengecat dinding dengan desain-desain kreatif, dan menanam berbagai jenis tanaman yang nantinya akan tumbuh subur di kebun tersebut.

Salah satu momen paling berkesan dalam pengerjaan Pawon Urip adalah ketika mereka turun ke sungai. Pada tanggal 20 Juli 2023, para mahasiswa kembali ke sungai dekat balai desa untuk mencari batu yang akan digunakan sebagai hiasan kebun. Di sela-sela mencari batu, mereka juga mencuci karpet mushala yang terletak di balai desa. Dengan semangat gotong royong, mereka membagi tugas, ada yang menyikat karpet, ada yang membersihkan, sementara yang lain sibuk mengumpulkan batu-batu sungai. Setelah semua selesai, para mahasiswa memanfaatkan momen itu untuk mandi di sungai, sebuah aktivitas yang mereka anggap sebagai bentuk penyegaran dari rutinitas program kerja yang padat. Tawa dan canda menghiasi suasana, memberikan kehangatan di tengah udara sejuk pedesaan.

Pada hari berikutnya, program kerja dilanjutkan dengan kegiatan menanam pohon di lahan yang telah disiapkan oleh pihak desa. Lahan ini nantinya akan menjadi bagian dari Pawon Urip yang lebih luas. Mahasiswa membagi tugas, ada yang mendesain tembok agar terlihat lebih menarik, ada yang mengecat, dan ada yang sibuk menanam pohon-pohon yang bermanfaat. Mereka bekerja sama dengan penuh semangat, menikmati setiap momen meski kelelahan. Angin sepoi-sepoi yang berhembus dari pegunungan memberikan rasa sejuk, membuat mereka semakin bersemangat melanjutkan pekerjaan hingga sore hari.

Beberapa hari kemudian, ketika pekerjaan hampir selesai, mahasiswa melakukan tahap akhir penanaman pohon. Sebagian dari mereka pergi ke pasar untuk membeli bibit

pohon, sementara yang lain menyelesaikan desain grafiti di tembok. Ketika bibit telah siap, mereka mulai menanam pohon-pohon dengan hati-hati, memastikan setiap bibit ditanam dengan baik. Akhirnya, Pawon Urip yang mereka impikan pun selesai.

Program Pawon Urip menjadi bukti nyata bagaimana sebuah desa dapat bertransformasi menjadi tempat yang lebih hijau, asri, dan mandiri. Para mahasiswa bangga melihat hasil kerja keras mereka, yang tidak hanya bermanfaat bagi warga tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi mereka. Bagi mereka, Pawon Urip bukan hanya sekadar proyek, melainkan simbol harapan bagi masa depan Desa Purworejo sebagai desa yang lestari dan sejahtera.



## **Hari Raya di Perantauan: Merajut Kebersamaan di Hari Idul Adha**

Pada suatu pagi yang cerah di tanggal 29 Juni 2023, Desa Purworejo, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, tampak suasana yang berbeda dari biasanya. Hari itu adalah Hari Raya Idul Adha, sebuah momen istimewa bagi umat Muslim. Namun, di tengah perayaan, sekelompok mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas pengabdian masyarakat memilih untuk tidak pulang ke rumah masing-masing. Alih-alih merayakan Idul Adha bersama keluarga, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di desa, demi menjaga kebersamaan dan membangun semangat persaudaraan di antara mereka.

Keputusan untuk tidak pulang bukan karena tuntutan program, melainkan keinginan mereka sendiri. Mereka ingin merasakan perayaan Idul Adha yang berbeda, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, dan lebih dekat dengan kehidupan pedesaan yang penuh ketulusan. Suasana pagi itu dipenuhi dengan semangat kebersamaan yang menghangatkan hati.

Menjelang subuh, para mahasiswa mulai bersiap-siap untuk melaksanakan salat Idul Adha. Para perempuan diarahkan ke Mushola Baitul Muttaqin, sebuah mushola kecil di dusun tempat mereka menginap. Sementara itu, para mahasiswa laki-laki berjalan menuju masjid utama desa. Di mushola, para mahasiswa perempuan merasakan pengalaman yang unik. Biasanya, mereka salat berjamaah bersama laki-laki, namun kali ini mereka melaksanakan salat dalam kelompok perempuan saja. Hal ini menjadi pengalaman pertama yang sangat berkesan bagi mereka, terutama ke-

tika mereka diberi kesempatan untuk melantunkan takbir bersama.

Setelah salat selesai, para jamaah perempuan berbaris rapi, mengikuti tradisi desa yang sudah berlangsung sejak lama. Mereka saling bersalaman, bermaafan, dan mengucapkan selamat Idul Adha dengan iringan lantunan sholawat. Momen ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi antara warga desa, tetapi juga memberikan rasa hangat dan kedekatan kepada para mahasiswa yang jauh dari keluarga. Mereka merasakan keramahan warga yang begitu tulus dan penuh kasih sayang.

Selesai bersalaman, para mahasiswa perempuan kembali ke posko untuk berganti pakaian. Tidak lama kemudian, mereka bergabung dengan ibu-ibu desa di dapur. Seperti tradisi yang tak terpisahkan dari perayaan Idul Adha di desa tersebut, setelah salat Idul Adha, para perempuan bersama-sama memasak makanan khas untuk dibagikan kepada warga. Mahasiswa-mahasiswa ini dengan sigap membantu memotong bawang, cabai, dan berbagai bahan masakan lainnya, sembari bercengkerama dengan ibu-ibu desa.

Di luar, para mahasiswa laki-laki juga tak kalah sibuk. Mereka ikut serta dalam prosesi penyembelihan hewan kurban, sebuah kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai pengorbanan dan kebersamaan. Para lelaki desa dan mahasiswa bekerja sama memotong dan membagikan daging hewan kurban, terutama kambing, yang akan dibagikan kepada warga yang membutuhkan. Bagi para mahasiswa laki-laki, ini adalah pengalaman yang sangat bermakna, karena mereka bisa terlibat langsung dalam tradisi yang penuh makna ini.

Di dapur, suasana semakin hidup dengan tawa dan canda. Para ibu-ibu desa sering menggoda para mahasiswa dengan pertanyaan lucu tentang kemampuan mereka dalam memasak. Beberapa di antaranya bercanda dengan logat Madura yang membuat para mahasiswa tersenyum kebi-

ngungan, namun kehangatan dan keceriaan suasana membuat semuanya merasa nyaman. Para mahasiswa merasakan bahwa mereka seolah-olah berada di tengah keluarga besar mereka sendiri.

Beragam masakan pun tersaji di dapur, mulai dari dadar jagung yang renyah, gulai kambing yang kaya rempah, hingga semur daging yang menggugah selera. Setelah masakan matang, makanan tersebut dibagikan kepada para lelaki yang sedang bekerja di luar. Para mahasiswa perempuan dan ibu-ibu desa kemudian duduk bersama di dapur, menikmati hasil kerja keras mereka sembari melanjutkan obrolan ringan. Momen kebersamaan ini semakin menguatkan hubungan antara para mahasiswa dan warga desa.

Usai makan, para mahasiswa perempuan dengan sukarela membantu ibu-ibu mencuci piring dan membersihkan dapur. Meskipun pekerjaan tersebut melelahkan, mereka melakukannya dengan penuh suka cita. Sebelum berpisah, ibu-ibu desa memberikan para mahasiswa bekal makanan untuk dibawa pulang. Sikap baik dan penuh perhatian dari warga desa membuat para mahasiswa merasa sangat terharu. Mereka tidak menyangka akan diperlakukan dengan begitu baik dan penuh kasih sayang oleh warga setempat.

Ketika para mahasiswa perempuan kembali ke posko, mereka disambut oleh teman-teman mahasiswa laki-laki yang sudah membawa banyak daging kurban. Rupanya, mereka juga diberikan bagian daging oleh warga sebagai tanda terima kasih atas bantuan mereka dalam prosesi penyembelihan. Malam harinya, para mahasiswa sepakat untuk mengadakan acara bakar-bakar daging. Dengan semangat gotong royong, mereka bersama-sama membakar daging kambing menjadi sate yang lezat.

Di bawah langit malam yang cerah, mereka duduk melingkar di sekitar api unggun, menikmati sate yang mereka bakar sendiri sambil berbagi cerita dan tawa. Suasana malam

itu terasa sangat hangat, tidak hanya karena api unggun yang menyala, tetapi juga karena kebersamaan yang mereka rasakan. Jauh dari keluarga di momen Hari Raya Idul Adha, mereka menemukan keluarga baru di antara teman-teman dan warga desa yang begitu ramah dan baik hati.

Pengalaman merayakan Idul Adha di Desa Purworejo ini tidak hanya menjadi kenangan indah, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi para mahasiswa. Mereka menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa menyatu dengan masyarakat, merasakan suka duka bersama, dan saling berbagi. Hari itu menjadi salah satu momen paling berkesan dalam hidup mereka.

Dengan perut kenyang dan hati yang penuh kebahagiaan, para mahasiswa akhirnya beristirahat di posko. Mereka merasa bersyukur telah diberi kesempatan untuk merayakan Idul Adha di desa ini. Meski jauh dari keluarga, mereka tidak merasa kesepian. Desa Purworejo dan warganya telah memberikan mereka pengalaman yang tak terlupakan. Bagi mereka, Hari Raya Idul Adha tahun itu bukan hanya sekadar perayaan keagamaan, tetapi juga perayaan kebersamaan dan persaudaraan yang erat terjalin antara mahasiswa dan warga desa.

## Menggapai Ketenangan di Ketinggian Ranupani dan Ranuregulo

Pagi yang cerah di Lumajang menyambut sekelompok mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang baru saja menyelesaikan 40 hari pengabdian mereka. Udara pagi membawa semilir angin pegunungan yang segar, dan suasana kampung di kaki Gunung Semeru terasa tenang. Para mahasiswa itu kini merasa lega. Setelah menjalankan berbagai program pengabdian kepada masyarakat, dari kegiatan edukasi hingga pembangunan infrastruktur desa, mereka bisa menghela napas sejenak.

Namun, tak lama setelah proyek terakhir mereka rampung, muncul ide dari salah satu anggota kelompok: “Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke Ranupani?” Sontak, raut kelelahan yang masih tersisa dari wajah-wajah mereka tergantikan oleh senyum dan sorakan setuju.

Ranupani, sebuah desa di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang terkenal dengan keindahan danau dan pegunungannya, adalah tempat yang sempurna untuk melepas penat dan mencari ketenangan. Tak hanya itu, mereka juga berencana mengunjungi Ranuregulo, destinasi lain di dekat Ranupani yang tak kalah memikat.

Tanpa menunda, mereka bergegas bersiap-siap. Motor-motor dipanaskan, perbekalan disiapkan. Sebelum berangkat, mereka saling memastikan setiap orang siap menghadapi perjalanan yang lumayan jauh dan penuh tantangan. Semangat yang masih mengalir di nadi mereka membuat suasana pagi itu semakin ceria.

Perjalanan ke Ranupani bukanlah perjalanan biasa. Jalan

yang mereka lalui berliku-liku, menanjak, dan diapit oleh hutan-hutan hijau. Namun, bagi kelompok ini, setiap tikungan dan tanjakan bukanlah halangan. Suasana kebersamaan yang mereka bangun selama ini menjadikan perjalanan yang melelahkan ini terasa menyenangkan. Tawa dan canda menghiasi perjalanan, mencairkan ketegangan saat jalanan mulai terasa semakin menantang.

Di tengah perjalanan, mereka memutuskan untuk singgah di posko teman mereka yang lain, di Desa Ranupani. Di sana, mereka disambut dengan hangat oleh mahasiswa lain yang tengah bertugas di posko itu. Posko tersebut terasa seperti rumah kedua bagi kelompok mahasiswa. Mereka disuguhkan makanan ringan, teh hangat, dan tentu saja, obrolan hangat yang tak pernah habis. Mereka bertukar cerita, membandingkan pengalaman masing-masing selama menjalankan program pengabdian. Ada tawa, ada canda, dan tentu saja, ada juga cerita tentang tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga berbagi tips tentang bagaimana beradaptasi dengan masyarakat desa yang memiliki budaya dan kebiasaan berbeda.

Sebelum melanjutkan perjalanan ke Ranupani, mereka menitipkan motor di posko tersebut, menghemat biaya parkir, dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Jarak antara posko dan Ranupani tidak terlalu jauh, sehingga mereka dapat menikmati pemandangan indah selama perjalanan.

Begitu tiba di Ranupani, mereka disambut oleh pemandangan yang luar biasa. Danau yang tenang dengan latar belakang pegunungan yang megah membuat mereka terpana. Air danau memantulkan cahaya matahari yang lembut, menciptakan suasana magis yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Udara dingin pegunungan bercampur dengan kehangatan kebersamaan membuat momen itu begitu spesial. Para mahasiswa menghabiskan waktu menikmati keindahan

han alam, bercengkerama di tepi danau, dan mengambil banyak foto untuk kenang-kenangan. Suasana di Ranupani seolah-olah meredakan segala kelelahan yang mereka rasakan setelah menjalani hari-hari panjang selama mereka melaksanakan program pengabdian.

Setelah puas menjelajahi Ranupani, mereka melanjutkan perjalanan ke Ranuregulo. Perjalanan ke Ranuregulo terasa lebih ringan, mungkin karena semangat mereka yang sudah terisi penuh setelah menikmati keindahan Ranupani. Sesaampainya di Ranuregulo, mereka menemukan tempat yang tak kalah mempesona. Danau di sana tampak lebih sepi, memberikan ketenangan yang sempurna bagi mereka yang ingin melupakan hiruk-pikuk kota sejenak. Duduk bersama di tepi danau, mereka menikmati pemandangan alam yang menyejukkan mata.

Momen itu terasa istimewa. Kelelahan mereka dari berbagai aktivitas seolah-olah sirna, digantikan oleh perasaan damai dan tenang. Alam pegunungan, udara segar, dan ketenangan danau membawa kedamaian di hati mereka. Sebagian dari mereka duduk diam, merenung, menikmati detik demi detik kebersamaan yang mungkin tak akan mereka rasakan lagi setelah kembali ke rutinitas di kampus. Di antara mereka ada yang bercanda, ada pula yang diam, larut dalam pikirannya sendiri, namun semua merasa puas dengan perjalanan ini.

Hari mulai sore ketika mereka memutuskan untuk kembali ke posko, mengambil motor, dan bersiap kembali ke Jember. Perjalanan pulang terasa berbeda. Suasana lebih hening, tetapi bukan karena lelah. Ada sesuatu yang lain di hati mereka. Perjalanan ini, meski singkat, telah meninggalkan jejak mendalam di hati mereka. Alam Ranupani dan Ranuregulo seakan mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kerja keras dan menikmati hasil kerja. Mereka belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang

bagaimana menemukan kedamaian dalam diri sendiri.

Dalam perjalanan pulang, mereka berbicara tentang bagaimana pengalaman di dua tempat ini mengubah cara pandang mereka. Pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang belajar dan bekerja keras di lapangan, tetapi juga tentang menemukan makna hidup, tentang memahami bahwa kontribusi kecil mereka di masyarakat dapat membawa perubahan, bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri mereka sendiri.

Sesampainya di Jember, mereka tidak hanya kembali sebagai mahasiswa, tetapi sebagai individu yang telah tumbuh dan belajar dari pengalaman hidup yang sesungguhnya. Perjalanan ke Ranupani dan Ranuregulo menjadi simbol bagaimana hidup harus dijalani dengan keseimbangan antara kerja keras dan menikmati keindahan yang ada di sekitar.

Mereka kembali dengan semangat baru, dengan hati yang lebih damai, dan dengan pemahaman bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal menerima pelajaran hidup yang berharga dari pengalaman di luar kelas. Semangat kebersamaan, rasa syukur, dan kenangan indah dari perjalanan itu akan selalu membekas dalam ingatan mereka, menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan mereka sebagai mahasiswa dan sebagai individu.

## LANGKAH KECIL : MEMBANGUN MIMPI DI KAKI SEMERU

Buku "*LANGKAH KECIL: Membangun Mimpi di Kaki Semeru*" mengisahkan perjalanan inspiratif masyarakat Desa Purworejo, yang terletak di kaki Gunung Semeru, dalam membangun desa mereka yang menjadi pusat pemberdayaan lokal yang berdampak global. Melalui kisah nyata yang dihadirkan, pembaca diajak menyelami bagaimana kekuatan lokal, nilai-nilai tradisi, serta kolaborasi antara masyarakat, mahasiswa, dan pemuda desa menjadi kunci dalam mewujudkan impian mereka.

Buku ini mengangkat berbagai topik, mulai dari upaya pengembangan UMKM halal yang berhasil menembus pasar global, hingga pengalaman para mahasiswa yang turut serta mengajar dan berbagi ilmu di desa. Setiap bab menyajikan pelajaran berharga tentang kekuatan gotong royong, pentingnya pendidikan, serta peran gizi dalam membangun masa depan anak-anak desa.

Melalui Pawon Urip, sebuah inisiatif hijau di desa, transformasi keberlanjutan menjadi salah satu fokus penting dalam perjalanan pembangunan Purworejo. Dengan langkah-langkah kecil namun berarti, masyarakat desa menunjukkan bahwa mimpi besar dapat dimulai dari akar rumput, dan melalui semangat kolektif, mereka menciptakan harapan yang menjangkau dunia.

Buku ini cocok bagi siapa saja yang mencari inspirasi dari kisah perjuangan yang sederhana namun penuh makna.

